

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBIMBING
PENGAMALAN SHALAT WAJIB BAGI ANAK
DI SUNGAI PAUH KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**RAMONA
NIM : 3022015060**

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**METODE ORANG TUA DALAM MEMBIMBING PENGAMALAN
SHALAT WAJIB BAGIN ANAK DI SUNGAI PAUH KOTA LANGSA**

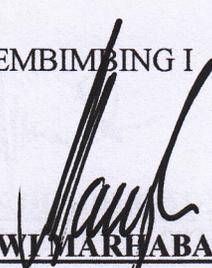
Diajukan Oleh :

RAMONA
NIM. 3022015060

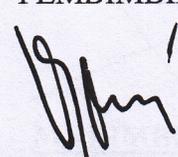
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Langsa, 17 Maret 2021

PEMBIMBING I


Drs. NAWAWI MAREHABANM, MA
NIP. 19610801 199403 1 001

PEMBIMBING II


DEDY SURYA, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa


Dr. H. MUHAMMAD NASIR, MA
NIP. 19730301200912 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib Bagi Anak Di Sungai Pauh Kota Langsa**”. Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 20 Februari 2020.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa, 17 Maret 2021,
Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Ketua


RIZKY ANDANA POHAN, M.Pd
NIP. 19910625 201801 1 002

Sekretaris

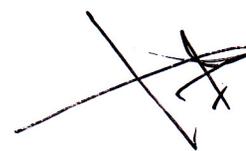


DEDY SURYA, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1 001



Dr. MAWARDI SIREGAR, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Anggota-Anggota



MARIMBUN, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa



Dr. H. MUHAMMAD NASIR, MA
NIP. 19730301200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramona
Tempat/Tgl.Lahir : Langsa, 11 Februari 1996
NIM : 3022015060
Fakultas : FUAD
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jln. Sudirman Ujung Link. IV Matang Seulimeng
Kec. Langsa Barat- Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Meyode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib Bagi Anak di Sungai Pauh Kota Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 21 Maret 2021
Yang membuat pernyataan,



(Ramona)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu siap membantu perjuangan beliau dalam menegakkan Agama Islam di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingganya kepada :

1. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih tiada taranya kepada kedua orang tua yakni Ayahanda dan Ibunda yang penulis banggakan dan sangat penulis sayangi dan cintai yang telah mendidik, merawat dan membesarkan penulis, terima kasih teramat dalam atas do'a dan motivasi yang tiada hentinya mengiringi langkah kaki penulis dimanapun penulis berada. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Ketua Fakultas FUAD yaitu Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu Bapak Mawardi Siregar, MA.
3. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Dedy Surya, MA selaku pembimbing II yang telah banyak mamberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Muhammad Mukhlis, MA, selaku Penasehat Akademik penulis yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta nasehat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhai dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Amin.

Wassalam,

Ramona

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penjelasan Istilah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Kajian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Metode	23
B. Pengamalan Ibadah Shalat Wajib.....	25
1. Pengertian Pengamalan Ibadah	25
2. Pengertian Shalat	27
3. Tujuan Shalat	30
4. Syarat-syarat Rukun Wajib Syahnya Shalat	30
5. Syarat Sah Shalat	31
6. Rukun Shalat	32
7. Hal-hal yang Membatalkan Shalat	33
8. Cara Mengerjakan Shalat	33
9. Pembagian Waktu Shalat	34
C. Kedudukan Anak dalam Konsep Agama Islam	35
D. Hubungan Orang Tua dengan Anak	38
E. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak	40
F. Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Membimbing Anak	45
G. Metode Orang Tua dalam Membimbing Pengamalan Shalat Anak	48
H. Hambatan Orang Tua dalam Membimbing Pengamalan Shalat Anak	56
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Gampong Sungai Pauh	48
B. Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib Di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota	53
C. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib	61
D. Analisa Peneliti	75

BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

ABSTRAK

Ramona, 2020, *Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Bagi Anak Di Sungai Pauh Kota Langsa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Langsa.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dibina dan dilatih keterampilannya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan ketika ia lepas dari tanggung jawab orang tuanya, yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua adalah menjaga dan mendidik anaknya dalam hal mental dan moral yang wajar, membina mental dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib Terhadap anak di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota. Dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif di pandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib. Terhadap anak di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota yaitu mendidik anak sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah. Orang tua juga memperhatikan anak pertama dengan baik karena merupakan modal bagi anak berikutnya. Adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka dibanding kedua orang tuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek. Menjadikan anak sebagai ladang pahala di sisi Allah Swt dengan membimbing anak berniat untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt. Sikap sabar dan berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah Swt juga penting dalam metode orangtua dalam membimbing pengamalan shalat, sebab selamanya tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Kendala yang dihadapi orang tua di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib adalah lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak kemudian tidak adanya teladan bagi anak-anak. Teman yang memiliki sifat buruk dan jahat juga merupakan kendala dalam membimbing anak. Orangtua yang terlalu memanjakan hingga melampaui batas kewajaran akan menimbulkan kendala tersendiri dalam membimbingnya. Pengaruh negative dari media massa, adanya konflik dalam keluarga dan anak masing-masing sibuk sendiri-sendiri serta tidak bersikap adil terhadap anak-anak itu semua menyebabkan kendala dalam membimbing anak dalam pengamalan shalat wajib terhadap anak.

Kata kunci: *Metode Orang Tua, Pengamalan Shalat Wajib, Anak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan atau siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT yang harus dijaga, dipelihara, dibina dan dilatih keterampilannya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan ketika ia lepas dari tanggung jawab orang tuanya, yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua adalah menjaga dan mendidik anaknya dalam hal mental dan moral yang wajar, membina mental dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga apapun yang dikerjakan oleh anak ada rasa kontrol dan bebas dari kejahatan.²

Suatu pemahaman terhadap perkembangan anak-anak sangat mempengaruhi pembentukan seorang anak yang sehat dari sisi psikologi. Tidak

¹ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h.1.

² Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007),h. 99.

jarang orang tua mempunyai pengetahuan dangkal tentang bagaimana sebenarnya anak-anak belajar dan berkembang. Lemahnya pemahaman terhadap pembawaan dan perkembangan anak-anak ini mungkin akan membawa kepada konflik antara orang tua. Hanya apabila orang tua memahami perangai anak-anak dalam perkembangannya inilah orang tua tidak akan menyalahafsirkan suatu tingkah laku anak-anak yang bermasalah sebagai bertindak liar dan nakal.³

Untuk menghindari terjadinya hubungan yang tidak sehat antara anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak jelas dibutuhkan keterlibatan orang tua secara intens. Tahap keterlibatan mereka bisa dibagi dalam tiga tahap:

1. Keterlibatan langsung dan interaksi dengan anak.
2. Menyediakan peluang-peluang bagi pengalaman berbeda.
3. Bekerjasama dengan orang/pihak lain sebagai partner.⁴

Masa di zaman yang sedemikian maju seperti sekarang ini, banyak pergaulan yang menyimpang dari norma-norma, baik pergaulan dalam agama seperti shalat, puasa, berakhlak baik, dan lain sebagainya. Adapun krisis pergaulan dalam sosial berupa mencuri, berbohong, serta mencontek. Maka, agama sangatlah penting untuk mengimbangi pergaulan yang sangat bebas pada saat ini, dengan menanamkan dan menciptakan pribadi-pribadi yang bermental berani dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Islam merupakan agama yang ajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan syari'at, sehingga umat yang

³Endin Nasrudin, *Psikologi Pendidikan Anak; Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Mendidik Anak*, (Bandung: QUTUB Production, 2010), h. 18.

⁴*Ibid*, h. 18.

menganut dan menjalankan niscaya terjamin kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sehingga diperlukan adanya pondasi atau lingkungan awal sehingga pada nantinya individu-individu akan menjadi manusia yang siap mengarungi kehidupan sosial di luar atau masyarakatnya. Keagamaan seharusnya mewarnai sebuah rumah tangga, dikarenakan kajian-kajian kejiwaan dan pendidikan sepatutnya akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Hal itulah kemudian dibutuhkan adanya peran sertakeluarga dalam membimbing keturunannya supaya nantinya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Dalam agama Islam orang tua mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi putra putrinya. Dari sinilah kemudian para orang tua harus segera mempersiapkan sedini mungkin dan mampu mencegah kendala-kendala yang nantinya akan bermunculan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan mendidik keturunannya.

Dengan adanya metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh Kota Langsa, perbuatan yang dilakukan anak menjadi bagus karena pengaruh pola didik anak yang tepat di sebuah keluarga. Sehingga anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah walaupun sosial juga memegang peranan yang penting dalam membentuk anak agar menjadi anak yang baik. Akan tetapi pada intinya perilaku

dan tindakan anak itu tergantung pada pola didik di lingkungan keluarga. Jadi, pola asuh dan pola didik di lingkungan memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk karakter agar menjadi anak yang baik, berakhlakul karimah, berguna bagi nusa, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis yaitu metode yang diterapkan oleh keluarga di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membangun keberagaman anak yaitu pengawalan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak untuk membangun karakter agama anak. Kemudian sejak kecil anak-anak sudah diantarkan ke Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk mengaji serta disekolahkan ke madrasah dengan tujuan agar anak tersebut lebih cenderung memahami ajaran Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kemudian Ibu Mega Wahyuni mengatakan bahwa metode dan membimbing pengalaman shalat wajib berupa pengembangan dan penanaman nilai-nilai kepada anak, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan shalat, dan juga terkait bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam perintah shalat ini pada anak. Penanaman kepribadian atau nilai-nilai Islam yang baik kepada anak itu harus dilakukan dengan cara-cara yang qurani, karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat Islam yang utama yang harus diinternalisasikan dengan baik oleh setiap pendidik, termasuk orangtua.⁶

⁵Wawancara bersama Ibu Hanifah selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 19 Desember 2019 Pukul 15.00 WIB.

⁶Wawancara bersama Ibu Mega Wahyuni selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 20 Desember 2019 Pukul 11.00 WIB.

Bapak Ridwan dan Ibu Sitti menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangannya, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku, khususnya kedua orangtua, baik lisan maupun perbuatan, baik bersifat pengajaran, keteladanan ataupun kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sosial keluarga akan memengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Karena itulah, orangtua harus menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini dengan pengalaman shalat wajib, agar perkembangan perilakunya dapat mencerminkan kepribadian luhur yang bermanfaat bagi dirinya, agama, keluarga, dan juga masyarakat dan bangsanya.⁷

Metode orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan jati diri anak di Gampong Sungai Pauh Kota Langsa. Orang tua juga bertanggung jawab dalam membimbing anak-anaknya supaya menjadi anak yang taat dalam beragama, mengamalkan shalat wajib dan tidak berani untuk memulai perilaku yang menyimpang. Namun dalam membimbing pengamalan shalat wajib pada anak terdapat kendala-kendala yang harus diatasi oleh orang tua. Atas dasar hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dengan judul "*Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib Anak Di Sungai Pauh Kota Langsa*".

⁷Wawancara bersama Bapak Ridwan dan Ibu Sitti selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 20 Desember 2019 Pukul 08.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib terhadap anak di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib?

C. Penjelasan Istilah

1. Metode Orang Tua

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan orang tua berarti ayah dan ibu yang merupakan guru pertama bagi anak-anaknya sebelum masuk dalam lingkungan sekolah. Pada umumnya orang tua telah mengajarkan anaknya cara bertingkah laku dan bersikap serta mengajarkan cara bersosialisasi yang baik agar ia tidak kaku dalam berteman.⁸ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada di Gampong Sungai Pauh Kota Langsa dalam membimbing pengalaman shalat wajib anak.

2. Membimbing

Membimbing di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya menuntun atau memimpin.⁹ Membimbing merupakan suatu usaha atau kegiatan yang

⁸*Ibid*, h. 39.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326.

berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan.¹⁰ Maka dalam penelitian ini

yang yang penulis maksud ialah metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak khususnya di Gampong Sungai Pauh.

3. Shalat Wajib

Shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berpaperkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.¹¹

4. Anak

Anak adalah salah satu amanah Allah SWT kepada setiap orang tua perlu dijaga, dibina serta dipelihara dengan harapan dapat menjadi manusia yang berguna di dunia dan di akhirat kelak.¹² Sedangkan Muhammad Al-Hadi Al-Afifi dan Najid Yusuf Badawi mengatakan masa usia perkembangan anak, yaitu kanak-kanak umur 6-12 tahun.¹³ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak adalah anak berusia 7-10 tahun. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw tentang pengamalan shalat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

¹¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo), h. 53.

¹²Muhammad Aziz Mahza, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Cahaya Umat, 2003), h. 13.

¹³Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), h. 47.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua di Sungai Pauh Kecamatan Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan gambaran mengenai ushuluddin adab dan dakwah khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islam.
2. Dari segi praktis, sebagai bahan untuk mengembangkan kajian hukum Islam yang terkait dengan metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak, khususnya masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa supaya mereka mengetahui pengamalan shalat wajib dalam Islam.

F. Kerangka Teori

Keluarga berkewajiban dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk menghiasi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah SWT menuju ridhanya. Dalam hal ibadah terutama dalam shalat, keluarga atau pendidik hendaknya memberikan contoh kepada anak sejak usia dini sehingga nantinya

ketikadewasa dia terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib terutama shalat. Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.¹⁴

Anak-anak meski belum wajib mengerjakan shalat lima waktu, tetapi orang tua atau pendidik menyuruhnya shalat, terutama bila anak telah berusia tujuh tahun. Dan apabila sudah berumur sepuluh tahun maka orang tua atau pendidik haruslah memberikan contoh (teladan) yang baik kepada anak dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Jadi dengan memberikan pemahaman shalat kepada anak dalam lingkungan keluarga, nantinya anak senantiasa akan melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya ketika anak menginjak usia dewasa nanti.¹⁵

Teori "*Al-Mau'idhoh Hasanah*" yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya*- Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya; bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri; bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral.

¹⁴ Zakariah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 37.

¹⁵ *Ibid*, h. 38.

Dalam penggunaan teori ini sebelumnya orangtua harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya, khusus Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahdzab: 21).*”

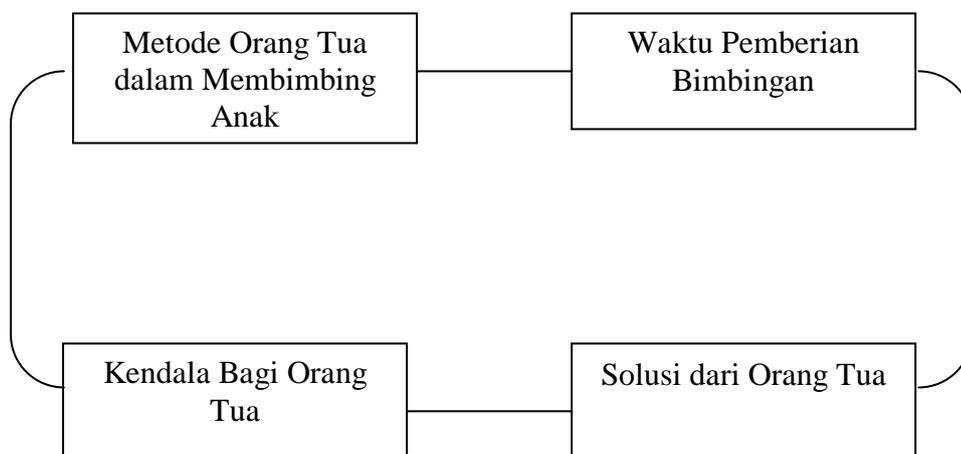
Yang dimaksud dengan *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya; yang mana pelajaran itu dapat membantu anak untuk menyelesaikan atau menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapinya. Orangtua dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak. Orangtua harus mempunyai referensi yang cukup banyak tentang materi pelajaran itu dan sekaligus melakukan penelitian dan klasifikasi materi yang membawa pesan-pesan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh anak.

Materi *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari para pakar selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud ialah:

1. Al-Qura'an Al Karim;
2. As-Sunnah (perilaku Rasulullah);
3. Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi);

4. Pendapat atau ijtihad para Ulama Muslim.

Untuk membatasi bahasan penulisan dalam permasalahan ini, maka penulis hanyamembahas tentang shalat wajib (maktubah) kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pikir diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



G. Kajian Terdahulu

Siti Mukhomah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-nilai Islam Pada Anak dalam Keluarga di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” ia menjelaskan bahwa perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan dalam bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orang tua, terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anaknya. Orang tua dalam pendidikan di lingkungan keluarga sangat menentukan

masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga. Dan di sini peran orang tua sangat menentukan bagi masa depan anak-anaknya. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dalam keluarga di desa Kebakalan kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara? Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Selanjutnya, dianalisis dengan mereduksi data dan mengklasifikasi data. Setiap analisis dinarasikan secara deskriptif sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, upaya orang tua dalam membina pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pendekatan psikologis, memberikan teladan yang baik, memilih lingkungan agamis, mendesain rumah Islami dan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan guru di sekolah. Adapun materi yang disampaikan adalah pembinaan aqidah meliputi menanam kecintaan pada Allah dan Rasul, mengajarkan membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah meliputi melakukan pembinaan shalat, puasa, zakat/infak dan pembiasaan berdo'a; pembinaan akhlak meliputi menanamkan akhlak kepada orang tua, kepada diri sendiri, kepada tetangga dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode keteladan, pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian dan pengawasan, pemberian hadiah serta ancaman atau hukuman.¹⁶

¹⁶Siti Mukhomah, *Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), h. 67.

Muhammad 'Anul Yaqin dalam skripsinya yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak *Tunagrahita* Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)", penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang; dan 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, sajian data (display data) dan verifikasi (menyimpulkan data).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat diklasifikasikan sebagai: orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau contoh yang baik, pengawas, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang perspektif bimbingan Islam mendapatkan respon positif dari anak tunagrahita. Hal ini terlihat dari anak tunagrahita mampu menerapkan ajaran atau bimbingan-bimbingan Islam dari orang tuanya seperti halnya berlaku sopan santun pada orang tua, tidak berbicara

kasar pada orang lain, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, melakukan ibadah shalat dan membiasakan diri untuk menjaga kebersihan. Orang tua menanamkan akhlak dengan memberikan serta mempraktikkan langsung materi akhlak pada anak tersebut. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita meniru dan menerapkan serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Nuraini dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagaman Anak” ia menjelaskan bahwa, pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkul tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Tujuan formal dari penelitian ini adalah sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peranan orang tua dalam membina keberagaman anak di MI Al-Ihsan Cipete-Cilandak, Jakarta Selatan.

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, serta informasi yang dibutuhkan sebagai bahan dalam rangka penelitian skripsi ini, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penulis terjun langsung ke objek penelitian

¹⁷Muhammad ‘Anul Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*, (Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2015), h. 74.

untuk memperoleh data primer. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian lapangan ini adalah angket, wawancara, dan metode kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung, lebih besar dari pada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk dengan kata-kata. Karena itulah maka suasana keluarga, ketaatan ibu bapak beribadah dan berperilaku, sikap dan cara hidup sesuai dengan ajaran Islam, akan menjadikan anak yang baru lahir dan dibesarkan dalam keluarga baik, beriman, dan berakhlak terpuji.¹⁸

Dari penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa pengamalan nilai-nilai Islam pada anak dilakukan dengan cara pendekatan psikologis, memberikan ketauladanan yang baik, memilih lingkungan yang agamis, dan mendisain rumah Islami. Dalam menanamkan akhlak, orang tua memberikan materi-materi akhlak pada anak tersebut. Sedangkan skripsi ini akan mencari apa-apa saja metode orang tua dalam membimbing pengalaman shalat wajib anak di Gampong Alue Pinang, serta membahas kendala yang dihadapi orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁸Nuraini, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagaman Anak*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 82.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari orang tua yaitu, pengertian orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, bimbingan orang tua terhadap anak, hak dan kewajiban orang tua, pengertian membimbing anak, pendidikan Islam dalam rumah tangga, anak yaitu, pengertian anak, perkembangan anak serta bimbingan ibadah shalat ada anak.

Bab III Metodologi Penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari profil Gampong Sungai Pauh, metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota, kendala yang dihadapi orang tuadi Sungai PauhKec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajibdan analisa peneliti.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berpikiran baik-baik untuk mencapai suatu maksud.² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerjanya yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.⁴

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian, cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga

¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 97.

²*Ibid*, h. 98.

³Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1126.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), h. 107.

⁵Sudjana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010), h. 7.

berarti cara) dalam bahasa Inggris.⁶Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kegiatan mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.⁷Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupatempat dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 34

⁷Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 52.

⁸Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), h. 6.

B. Pengamalan Ibadah Shalat Wajib

1. Pengertian Shalat

Secara bahasa shalat berarti do'a dan pujian. Didalam al-Qur'an pengertian yang seperti itu di jelaskan dalam ayat 103 surat at-Taubah dan ayat 56 surat al-Ahzab, yang berbunyi sebagai berikut:

هَمْ سَكَنَ صَلَوَاتِكُمْ عَلَيْهِمْ وَصَلَّيْنَا

Artinya: “Dan ber do’alah kamu untuk mereka, karena sesungguhnya do’amu itu menentramkan mereka. (QS. at-Taubah: 103).”⁹

Firman Allah Swt:

الَّتِي عَلَىٰ يُصَلُّونَ وَمَلَائِكَتُهُ وَاللَّهُ بِإِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memuji Nabi (QS. Al-Akhzab: 56).”¹⁰

Ada juga yang mengatakan di dalam kamus al-Munawwir dan Munjid bahwa shalat adalah meninggikan atau mengangkat pikiran (konsentrasi) kepada Allah supaya bersujud, bersyukur dan mencari pertolongan Nya, itulah yang disebut doa atau memaha sucikan-Nya. Shalat menurut bahasa Indonesia yang dikutip oleh Abdul Karim Nafsin adalah ibadah kepada Allah Swt yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu.¹¹

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat

⁹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Grafindo persada, 2002), h. 297.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 654.

¹¹ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat*, (Surabaya: al-Khikmah, 2005), h. 2.

yang telah ditentukan.¹²Shalat menurut ta'rif para fuqaha:Beberapa ucapan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengannya beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.Ta'rif para fuqoha' ini hanya mengenai rupa atau bentuk shalat, tidak mengenai hakikat dan ruhnya, hanya menggambarkan shalat dapat didengar, dilihat, dan tidak termasuk didalamnya pengertian hakikat dan jiwa shalat.¹³

Tetapi hakikat shalat diartikan para ulama dengan menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, menurut cara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.¹⁴Shalat adalah ibadah pokok untuk mengingat Allah dan berdialog dengan Nya secara khusyu' guna membentuk jiwa yang anti kejahatan atau senang kebaikan-kebaikan yang dilaksanakan dengan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.Dari beberapa pengertian shalat diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Shalat yang hanya berupa bentuk atau rupa, yaitu shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
- 2) Shalat yang mendatangkan hajat dan keperluan kepada Allah Swt dengan perkataan dan perbuatan.
- 3) Sedangkan ruh shalat (jiwa shalat), tentang mutu atau nilai shalat yaitu tentang kekhusyuan.Atau dengan kata lain bahwa ibadah shalat adalah ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 35.

¹³ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat...*, h. 4.

¹⁴ *Ibid*, h. 6.

dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dengan penuh keimanan.

Sesuai dengan pengertian diatas maka pengamalan shalat wajib yang ditekankan pada anak adalah hal-hal yang sangat mendasar dan sederhana seperti niat shalat fardlu, menserasikan antara gerakan dan bacaan shalat secara benar dan menekankan membiasakan pada anak untuk melakukan shalat secara rutin. Dan belum pada tingkat kekhusyuan batiniyahnya. Menurut Zakiah Darajat bahwa pembinaan pribadi keberagaman pada anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak, karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak dan akhirnya sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁵

2. Tujuan Shalat

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Adapun tujuan didirikan shalat adalah:

1) Untuk mengingat Allah Swt:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ
 وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا لِحْيَتَكُمْ وَارْتَضُوا لِحْيَتَكُمْ
 وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَضُوا لِحْيَتَكُمْ وَارْتَضُوا لِحْيَتَكُمْ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).”

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Buana Bintang, 1993), h. 61.

2) Untuk mencegah perbuatan mungkar, Firman Allah Swt yaitu:

وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”(QS. al-Ankabut: 45).”

Dari unsur kata-kata melaksanakan itu tidak mengandung unsur batiniyah sehingga banyak mereka yang Islam dan melaksanakan shalat tetapi mereka masih berbuat keji dan munkar. Sementara kata mendirikan selain mengandung unsur lahir juga mengandung unsur batiniyah sehingga apabila shalat telah mereka dirikan, maka mereka tidak akan berbuat jahat.

3. Syarat-Syarat Rukun Wajib Syahnya Shalat

Syarat wajib shalat antara lain:¹⁶

a) Islam.

b) Baligh. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah Saw bersabda, perintahkan anak-anakmu untuk shalat ketika mencapai usia 7 tahun dan pukullah mereka jika (belum mengerjakan shalat) ketika usia 10 tahun dan pisahkanlah tidurnya.”(HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹⁷

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2002), h. 20.

¹⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy’ad Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Beirut: Darul Fikr, 1990), h. 129.

- c) Berakal. Sesuai dengan hadits yang berbunyi: “Telah diangkat pena itu dari tiga perkara, yaitu anak-anak sehingga dewasa (baligh), dari orang tidur sehingga ia bangun dan dari orang gila sehingga ia sehat kembali.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).
- d) Suci dari hadats dan najis, baik kecil maupun besar.¹⁸

4. Syarat Sah Shalat

- a) Suci dari hadats, baik hadats kecil maupun besar.
- b) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
- c) Menutup aurat. Aurat laki-laki antar pusar sampai litut dan aurat perempuan adalah seluruh badannya kecuali muka dan telapak tangan.
- d) Telah masuk waktu shalat, artinya tidak sah bila dikerjakan belum masuk waktu shalat atau telah habis waktunya.¹⁹ Sebagaimana firman Allah diterangkan dalam surah An-Nisayaitu”

وَأَنَّ الصَّلَاةَ فَاقِمْوْا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُوعِدَا قِيمًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا مَوْقُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتِ الصَّلَاةَ

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103).”²⁰

¹⁸ Ibid, h. 21.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 163.

e) Menghadap kiblat

C. Kedudukan Anak dalam Konsep Agama Islam

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua. Setiap amanah yang dibebankan harus dijaga, dipelihara, dan dibina agar amanah tersebut tidak menjadi malapetaka baginya. Demikian juga anak yang merupakan salah satu amanah Allah SWT kepada setiap orang tua perlu dijaga, dibina serta dipelihara dengan harapan dapat menjadi manusia yang berguna di dunia dan di akhirat kelak. Berarti baik buruknya anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterima dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya.²¹

Anak ialah tumpuan harapan dan kasih sayang para orang tua, masa kanak-kanak dalam hukum Islam digambarkan sebagai suatu keindahan dunia yang meliputi oleh kebahagiaan, keindahan, cinta dan pretasi.²² Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

ط
الدُّنْيَا الْحَيَوةُ زِينَةُ وَالْبُنُونَ الْمَالُ

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)”*²³

Dari ayat diatas jelas menyebutkan bahwa anak-anak adalah suatu perhiasan yang dipersembahkan kepada kita (orangtua) untuk menjaganya, dan

²¹Muhammad Aziz Mahza, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Cahaya Umat, 2003), h. 13.

²²Al-Hamdah Abdul Majjid Hasyim, dkk. *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Pent. Darkasyi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000), h. 19.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 408.

memeliharanya. Anak juga merupakan kebutuhan hidup bagi manusia, mencintainya berarti mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan ini, salah satu hakikat anak yang dilahirkan sebagai anugrah Allah SWT, dan tumpuan harapan serta kasih sayang yang telah kita terima dengan sepenuh hati, ia diminta pemeliharaan dengan sebaik-baiknya. Karena baik buruknya seseorang anak tergantung bagaimana cara memeliharanya.²⁴ Anak dapat diibaratkan sebagai bunga pewangi rumah tangga. Kepadanya tempat bergantung keluarga kemudian hari, dia termasuk ujung cita-cita dari segenap kepayahan dalam pergaulan suami istri.

Dalam perkembangan selanjutnya kehidupan dan perkembangan anak merupakan tanggung jawab utama kedua orang tuanya, karena peranan orang tua lah yang sangat menentukan tentang baik buruknya perilaku anak tersebut. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut pada hakikatnya mendidik dan melatih anak-anaknya dalam tiga masalah pokok, yaitu: jasmani, pikiran, dan pembentukan rohani (jiwa).

Adapun kewajiban anak terhadap orang tua adalah harus berbuat baik kepada ibu bapaknya serta patuh atas segala perintahnya anjuran berbakti kepada ibu bapak, sebagaimana firman Allah SWT:

شَهْرًا ثَلَاثُونَ وَفَصَلِّهُ وَحَمَلُهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ إِحْسَانًا بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

²⁴Bukhari, *Agama Sumber Nilai-nilai Pembinaan Anak*, (Jakarta: Rahmadhana, 1985), h. 87.

melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.(QS. Al-Ahqaf:15)”²⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hakikat anak yang dilahirkan adalah amanah Allah SWT, yang dititipkan pada setiap orang tuanya. Anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), kesucian inilah yang dipertanggung jawabkan kepada para orang tuanya, sebagai pendidik, pengasuh, pembina yang sangat menentukan keadaan anak masa selanjutnya. Anak yang baik yaitu berisi dengan pendidikan dari para orang tuanya yang baik, dan dia akan memberikan manfaat kepada kedua orang tuanya. Sebaliknya anak yang tidak dijaga dan dipelihara sesuai dengan tuntutan ajaran agama, akan memungkinkan dapat memberikan suatu petaka bagi anak itu sendiri dan juga kepada orang tuanya.

Orang tua yang dapat membimbing, mengasuh dan membina anak yang memiliki akhlak terpuji atau *uswatunhasanah*. Maka pada saat si anak besar nanti ia akan menolong orang tuanya dalam berbagai bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

D. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak

Peran orang tua dalam hal membimbing anak sudah seharusnya berada pada urutan utama, para orang tualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang paling pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan keribadian anak-anaknya,

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 726.

hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut.

Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk. Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.

Peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut:

“Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan

mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu perannya didalam keluarga dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.²⁶

Adapun partisipasi ayah dan ibu mendidik anak dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran ayah dalam mendidik anak

Ayah dalam keluarga sangat penting terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model tauladan untuk pesannya kelak menjadi dewasa, bagi perempuan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana, mengasihi keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak-anak patuh terhadap peraturan dan disiplin. Dalam memberikan tugas ayah perlu mengetahui kemampuan anak untuk menyelesaikannya. Peran ayah kadang menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan dalam keluarga.

b. Peran ibu dalam mendidik anak

Ibu berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak serta membentuk sikap anak. Seorang ibu perlu memberi contoh tauladan yang dapat diterima dan menanamkan rasa tanggung jawab anak pada usia dini, sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan. Adanya disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak, ibu juga harus memberikan rangsangan sosial dengan pendekatan dan percakapan. Setelah masuk sekolah ibu harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, anak akan belajar giat bila merasa nyaman. Peran ibu sebagai

²⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), h. 83.

istri memantapkan pengertian dan partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik anak.

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

c. Tugas dan fungsi orang tua dalam mendidik anak

Tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akan berakibat terbawa arus hal-hal negatif seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang di kota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia tidak dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.²⁷

Agar orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan disekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama diantara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperkuat anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

Pada kenyataannya tidak mudah untuk melaksanakan kesepakatan tersebut, tetapi kalau kita berlandaskan karena rasa cinta kita kepada anak tentunya apapun akan kita lakukan, karena rasa cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara menjadi telaga, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi rahmat.

²⁷Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan...*, h. 52.

Kalau hal ini sudah dimiliki oleh kedua belah pihak, hal ini merupakan modal besar dalam mendidik anak.

Setiap kejadian yang terjadi, baik di rumah ataupun di sekolah hendaklah dicatat dengan baik oleh kedua belah pihak sehingga ketika ada hal yang janggal pada anak, hal ini bisa dijadikan bahan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan-perubahan yang dialami oleh anak, baik bersifat yang jeleknya ataupun sifat yang bagusnya, sehingga didalam penentuan langkah berikutnya bisa berkaca dari catatan-catatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak.

Setiap ada sesuatu hal yang dirasakan janggal pada diri anak di rumah, orang tua harus sesegera mungkin untuk menanganinya dengan cara saling menginformasikan diantara orang tua, mungkin lebih lanjutnya mendiskusikannya supaya bisa lebih cepat tertangani masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut-larut. Oleh karena itu seperti apa yang tertulis diatas bahwa orang tua merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam mendidik anak, agar apa yang dicitakan oleh orang tua dapat tercapai, maka harus ada kekonsistenan dari kedua belak pihak dalam melaksanakan metode-metode yang telah disepakati oleh kedua belak pihak.²⁸

E. Kewajiban Orang Tua Dalam Membimbing Anak

Ajaran Islam menganjurkan kepada orang tua untuk membina dan membimbing anak-anak searah baik sehingga menjadi generasi masa akan datang generasi yang kuat. Sejalan firman Allah SWT antara lain sebagai berikut:

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 130.

﴿سَدِيدًا قَوْلًا وَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضَعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا الْوَالِدِينَ وَيَخْشَ﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa’: 9)”²⁹

Seperti kata ahli pendidikan megakui bahwa membimbing anak dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama, yang nantinya dipengaruhi atau ditambahkan pendidikan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, maka pendidikan keluargalah yang harus ditanaman agar anak-anak bertakwa kepada Allah SWT dan tidak lalai dalam pendidikan sehingga potensi sumber daya manusia berkualitas.³⁰

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada progam formal di sekolah.

Bentuk isi serta cara-cara bimbingan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Bimbingan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan dicontoh sebagai dasar yang digunakan untuk megikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Adapun yang menjadi dasar bimbinganshalat wajib adalah al-Qur’an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, h. 101.

³⁰Idris Zahara, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Padang: Setia Abadi, 1981), h. 14.

dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat dibawah ini:

لَا تُؤْمِرُ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقْرَبَ بَنِي
فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا إِلَّا الرُّضِ فِي تَمَشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُو

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³¹

Mengingat tanggung jawab membimbing anak ditanggung oleh keluarga dalam pendidikan informalnya dan ditanggung oleh sekolah dalam pendidikan formal, maka orang tua harus berperan dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya serta harus dapat menunjukkan kerja samanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak menyita waktu anak dengan menjejakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Pada dasarnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu moral dan dukungan material.³²

³¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 209.

³²Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 21.

Dukungan moral dari orang tua dalam membimbing anaknya dapat berupa perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan pengarahan, dorongan, menanamkan rasa percaya diri. Dengan perhatian orang tua yang berupa pemenuhan kebutuhan psikis tersebut diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak guna meraih suatu cita-cita atau prestasi. Perhatian belajar dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya:

- a. Selalu mengingatkan anaknya melaksanakan shalat lima waktu.
- b. Membantu aktivitas anak selama di rumah baik mengenai aktivitas belajar maupun pergaulannya.
- c. Memperhatikan buku-buku bacaan yang dimiliki oleh anaknya seperti buku-buku Islami, jangan sampai anak terlena dengan bacaan yang tidak berguna seperti novel.³³

F. Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Anak

Dalam melakukan proses pembinaan anak, eksistensi suatu strategi sangat penting, termasuk penggunaannya. Artinya, penggunaan metode harus dipilih sedemikian rupa sehingga metode yang ditetapkan bernilai efektif. Tanpa mempertimbangkan hal tersebut, metode yang digunakan menjadi tidak tepat, atau tidak memenuhi kebutuhan. Telah dijelaskan bahwa dalam menetapkan suatu metode dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak harus penuh dengan pertimbangan. Pembinaan yang arahkan kepada seorang anak kiranya juga dituntut adanya pemahaman yang baik tentang tingkat kemampuan anak, salah

³³Dewa Ketut Suhadi, *Bimbingan dan Dukungan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 31.

satunya apabila dilihat dari sudut kematangan seorang anak. Termasuk pula di dalamnya meminta anak terhadap suatu tujuan pembinaan. Hal tersebut sangat penting mengingat ada tidaknya minat anak meski dilakukan langkah-langkah pembinaan akan mempengaruhi hasil dari pembinaan dimaksud. Dalam kata lain, pembinaan yang mengandung unsur tekanan akan sulit mampu mewujudkan secara konkrit hasil dari pembinaan yang dilakukan.³⁴

Adapun metode yang digunakan orang tua dalam mendidik akhlak anak yaitu:

1. Memberi contoh teladan

Kata teladan dalam al-Qur'an indentik dengan kata *uswah* yang kemudin diberi sifat hasanah di belakangnya yang berarti contoh teladan yang baik. Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.³⁵

Allah SWT berfirman yaitu:

حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik. (QS. Al-Ahzab: 21).*”³⁶

Akhlak pula nantinya bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما من شيء أثقل في ميزان العبد المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق (رواه الترمذی)

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 131.

³⁵Muhammad Quthb, *Sistem Pemikiran Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 183.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 595.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak satupun yang kan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba mukmin nanti di hari kiamat, selain akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi)*”.³⁷

Adapun dasar bimbingan yang bersumber dari Hadits ialah:

عن عقبه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: ما من مولد الا يولد على الفطرة فبوة يهودا نه او ينصره انه او يمجسا نه (رواه البخار و مسلم)

Artinya: “*Dari Uqbah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, Tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah maka, kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Bukhari Muslim)*”.³⁸

2. Memberi nasihat

Al-Qur’an juga menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi. Firman Allah SWT:

النَّصِيحِينَ تَحِبُّونَ لَّا وَلَٰئِكَ لَكُمْ وَنَصَحْتُ رَبِّي رِسَالَةً أَبْلَغْتُكُمْ لَقَدْ يَفْقَهُمُ وَقَالَ عَنْهُمْ فَتَوَلَّىٰ

Artinya: “*Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS. Al-A'raf: 79)*”.³⁹

³⁷ Imam An-Nawawi, *Terjemah Al- Adzkar*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1984), h. 438.

³⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 309.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 251.

Firman Allah SWT:

كٰفِرِيْنَ قَوْمٍ عَلٰٓءِ اَسٰٓءٍ فَاكَيْفًا لَّكُمْ وَاَنْصَحْتُ رَّبِّيْ رَسَلْتُ اَبْلَغْتُكُمْ لَقَدْ يَنْقَوْمٍ وَقَالَ عَنْهُمْ فَتَوَلٰٓى



Artinya: “Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?", (QS. Al-A'raf: 93).”⁴⁰

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Quran berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karena itu sebagai metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.⁴¹

3. Membiasakan (adat kebiasaan)

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui dua faktor, yaitu: faktor bimbingan Islam yang utama dan faktor bimbingan lingkungan yang baik faktor bimbingan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak. Setelah anak diberikan pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan

⁴⁰Ibid, h. 217.

⁴¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 100.

keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁴²

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara, keluarga terdekatnya, ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu, patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku contoh yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Perhatian

Sebagai orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Alwani, 2007), h. 59.

perkembangan dan pertumbuhannya. Bimbingan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi bimbingan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁴³

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya.

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik dan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya.⁴⁴ Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Apabila orang tua kamu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian akidah.

5. Memberikan hukuman

⁴³*Ibid*, h. 123.

⁴⁴Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 262.

Hukuman diberi, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pembimbing, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.⁴⁵ Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya.

Sebenarnya tidak ada bimbinganyang tidak sayang kepada anaknya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberi hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik.⁴⁶ Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:⁴⁷

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabiat anak yang salah

⁴⁵Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj Salman Harun, (Bandung: Ma-arif, 1993), h. 341.

⁴⁶Elizabeth B. Hurlock, *PerkembanganAnak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 87.

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Terj. Saifulla Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa', t.t), h. 155

- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberikan hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi anak untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah, kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut istilah Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.⁴⁸

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk.

Jelaslah bahwa bimbingan yang diberikan harus ditetapkan sesuai dengan ketentuan salah satunya melalui metode pemberian hukuman agar anak kelak menyadari efektifitas hukuman terhadap bimbingan yang diberikan. Oleh karenanya bila bimbingan yang diberikan mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW maka bimbingan tersebut terdapat keridhaan Allah SWT dan mendatangkan manfaat dari segi aspek dunia dan akhirat.

⁴⁸*Ibid*, h. 159

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang telah diuraikan di muka penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan *free spesifik* atau khas dari keseluruhan personalis,¹ sedangkan pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realistik personalan dengan berlandaskan pada ungkapan yang telah dieksploitasikan dan ddiungkapkan oleh para responden dan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka.²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipndang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini diatungkan kata-kata terlulis dan lisan yang berhubungan dengan metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh Kota Langsa.

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 57.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa. Penelitian direncanakan pada bulan Januari sampai Juli 2020.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti untuk meninjau metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh yaitu:

1. Orangtua di Gampong Sungai Pauh Kec. Langsa Kota.
2. Anak di Gampong Sungai Pauh Kec. Langsa Kota.

Jadi, informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.³ Dalam penelitian ini peneliti hanya akan melakukan penelitian kepada orang-orang yang terlibat langsung terhadap metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh Kota Langsa.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data penelitian ini diperoleh langsung melalui sumber yaitu sebagai berikut:

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian yaitu Gampong Sungai Pauh. Dimana peneliti akan mewawancarai, observasi, dan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 201), h. 174.

dokumentasi langsung kepada warga masyarakat Gampong Sungai Pauh yang memberikan jawaban langsung dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang tidak dilupakan dalam sebuah penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda-benda, dan simbol-simbol dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴ Adapun observasi yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang

⁴ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 158.

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian untuk mendapatkan informasi dari responden tentang metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Selain menganalisis data, penulis juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti penulis tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁶

2. Ketekunan pengamatan

Yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*. Mencari suatu usaha

⁵ *Ibid.*

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 327.

membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

3. Trigulasi

Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyerdehanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸

1. Reduksi data, dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanan, pengabstrakan dan transformasi data-data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan sejak awal penelitian sampai akhir dan menyerdehanakannya.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab-akibat.

Dalam penelitian ini sebagian besar datanya adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, data

⁷ *Ibid*, h. 328.

⁸ Hiberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.16.

kata verbal yang beragam tersebut diolah agar lebih mudah dan sistematis. Untuk mempermudah kearah yang dimaksud penulis menggunakan teknik induksi dan deduksi. Teknik induksi yaitu cara berfikir yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang jelas dan terbatas (spesifik) dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Teknik deduksi yaitu cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik. Disamping itu, peneliti menganalisa dan menggunakan metode deskriptif yaitu metode analisa data yang menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sejauh mana peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁹

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gampong Sungai Pauh

1. Sejarah Gampong Sungai Pauh

Gampong Sungai Pauh mempunyai sejarah tersendiri, sehingga terbentuk Gampong Sungai Pauh, Pada awalnya pada sekitar tahun 1901 sekelompok masyarakat dari Pase membuka lahan pertanian baru dibawah kepemimpinan Petua Rayeuk untuk bercocok tanam, dan ketika itu pada saat beristirahat mereka menemukan sebatang Pohon Pauh besar yang sudah tumbang dan sudah dibakar menjadi bara api, pertanda sudah ada orang datang sebelum mereka, bara api dari Pohon Pauh tersebut ditemukan antara wilayah RT. 15 dan 16 (Dusun Muttaqin-Dusun Firdaus) dengan perkiraan masa sekarang ini.¹

Mereka membuka lahan dari hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan seterusnya, dan atas lahan yang mereka buka tersebut mereka diberi sebutan Wilayah Tungou Pauh, dan huruf “T” pada awal kata Tungou kurang terang dalam Penulisanannya, yang lebih cenderung mendekati huruf “S” dan pada akhirnya untuk pengesahan tanda berdirinya satu Gampong atau permukiman dibuatlah satu Cap atau stempel yang dikeluarkan oleh seorang Raja pada masa itu dan tertulis Sungou Pauh, dan diangkatlah seorang pemimpin dengan sebutan pada masa itu Petua Rayeuk.²

¹ Tim Penyusun, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, 2020, h. 9

² *Ibid*, h. 10.

Kemudian pada Tahun 1939, karena faktor usia serta kesehatan Petua Rayeuk sudah mulai mengalami sakit-sakitan, maka kepemimpinan diserahkan kepada adik sepupu dari Petua Rayeuk yang bernama Usman dan diangkat menjadi Petua, dengan sebutan Petua Seuman, karena dianggap mampu untuk memimpin, dan pada masa kepemimpinan Petua Seuman nama Sungou Pauh dirubah dengan nama Sungai Pauh ,hal itu disesuaikan dengan keadaan alam dan letak Geografisnya.³

2. Sejarah Pembangunan Gampong

Unsur Pembentuk suatu Daerah terdiri dari adanya rakyat, adanya wilayah, adanya pemerintahan yang berdaulat serta adanya pengukuhan yang bersifat mutlak. Rakyat suatu daerah meliputi penduduk yang bermaksud untuk tinggal menetap, berdomisili dalam satu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berintegrasi satu sama lain secara terus menerus. Sebagai wilayah yang berada diwilayah datar pesisir.⁴

Gampong Sungai Pauh telah mengalami tingkat pertumbuhan penduduk. Gampomng Sungai Pauh tingkat pertumbuhan penduduknya secara umum dipengaruhi oleh tiga faktor demografi, yaitu kematian, kelahiran dan migrasi. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.Gampong Sugai Pauh Kecamatan Langsa Barat dalam menjalankan sistim pemerintahan berazaskan keislaman, azas kepastian hukum, azas kepentingan umum, adat istiadat atau kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu. Pemerintahan Gampong dipimpin oleh seorang Geuchik dibantu oleh Kepala Dusun. Dan dalam

³ *Ibid*, h. 11.

⁴ *Ibid*, h. 15.

tatanan pemerintahan Gampong Imum Mukim memiliki peranan yang cukup kuat sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat pemerintahan Gampong atau dalam memutuskan sebuah putusan hukum Adat.⁵

Tuha Peut Gampong menjadi bagian Lembaga Penasehat Gampong, Tuha Peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Geuchik. Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sejarah terciptanya pembangunan Gampong Sungai Pauh sudah dirintis sejak tahun 1901, yang dalam pelayanan kepada masyarakat masih bertempat di rumah Petua, baru kemudian seiring dengan perkembangan zaman pada Tahun 1980 dibangun sebuah kantor atau bangunan yang dipusatkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adapun urutan Pemimpin atau Geuchik Pemerintahan Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat atau yang disebut dengan Geuchik, berdasarkan informasi para Tetua Gampong sejak dari Tahun 1901 adalah sebagai berikut:⁶

No	Nama Geuchik	Periode Kepemimpinan
1	Petua Rayeuk	1901 s/d 1920
2	Petua Seuman	1920 s/d 1948
3	Petua Dolah	1948 s/d 1953
4	Tgk. Imum Marhaban	1953 s/d 1954
5	Baharuddin Usman	1954 s/d 1989
6	Assafri Mr	1989 s/d 1995
7	Abd Rani Jamil	1995 s/d 2001
8	M. Yusuf Idris (Pjs)	2000 s/d 2006

⁵ *Ibid*, h. 16.

⁶ *Ibid*.

9	Ali Akbar (Pjs)	8 Bulan
10	Bahrum Nazar	2007 s/d 2012
11	Iskandar Mahmud	2013 s/d 2018

3. Letak Geografis Gampong

Dengan Luas Wilayah yang mencapai 631 hektar, Gampong Sungai Pauh termasuk dalam kemukiman Langsa Baroh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa. Secara Administrasi dan letak Geografis Gampong Sungai Pauh berbatas sebagai berikut:⁷

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Gp.Sungai Pauh Pusaka dan Gp. Kuala Langsa.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Gp. Blang Seunibong dan Gp. Mutia.
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Gp. Sungai Pauh Firdaus dan Gp. Alue Beurawe.
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Gp. Matang seulimeng dan Gp. Lhok Bani.

Gampong Sungai Pauh terletak pada wilayah datar pesisir barat Aceh Besar yang memiliki bentuk Linier. Bagian utama Gampong adalah Jalan Utama pada sumbu Utara-Selatan. Dominasi penggunaan lahan berupa pemukiman penduduk berkembang disepanjang ruas jalan utama dan disepanjang jalan sekunder, area persawahan (unsur pertanian) dan perkebunan terletak setelah area

⁷ *Ibid*, h. 19.

pemukiman. Sebagian wilayah terdiri dari pemandangan rawa, dan sebagian lainnya adalah lahan area pertambakan dan juga hutan mangrove (hutan bakau).⁸

4. Kondisi Sosial Gampong Sungai Pauh

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan langsa baratsangat kental dengan solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan terpelihara dengan baik, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara masyarakat. Di dalam agama Islam memang sangat ditekankan sikap toleransi, saling berkasih sayang, membantu meringankan beban sesama dan dituntut pula untuk saling membina dan memelihara hubungan ukhwah islamiyah antar sesama. Atas dasar hal tersebut tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.⁹

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan saat ini hubungan antar sesama terjalin dengan baik, hal tersebut menjadi sumber kekuatan Gampong Sungai Pauh dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan, salah satunya dapat dilihat dari adanya adminitrasi pemerintahan Gampong yang baik. Dalam penjangkauan kemudahan memberikan pelayanan kepada masyarakat, telah didirikan sebuah bangunan atau gedung atau kantor yang terletak di Jln.Utama BTN Gampong Sungai Pauh, yang dijadikan sebagai pusat pelayanan kebutuhan masyarakat juga sebagai untuk melakukan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum.¹⁰

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, h. 22.

¹⁰ *Ibid.*

B. Metode Orang Tua Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib Di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota

Shalat merupakan penghubung antara seorang hamba dengan Rabb-Nya. Oleh sebab itu jika khawatir akan masa depan anak-anak dari kerusakan moral dan berusaha membentengi kehidupan mereka dari berbagai sisi. Namun permasalahannya adalah bagaimana metode orangtua dalam membentengi anak-anak dalam mengamalkan shalat wajib sementara mereka tidak mau membangun hubungan mereka dengan Allah Swt. Anak merupakan amanah yang diberikan Allah Swt. Untuk itu, semua orangtua mengharapkan mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Adapun hasil wawancara penulis dengan orangtua yang menggunakan metode-metodenya dalam membimbing pengamalan shalat wajib anak di Sungai Pauh Kota Langsa yaitu:

Sebagai orangtua diharuskan untuk mendidik anak-anaknya yaitu dengan menggunakan metode mendidik anak mengamalkan shalat wajib sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal bagi anak berikutnya. Karena, adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka dibanding kedua orang tuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek.¹¹

Dari hasil wawancara diatas, Ibu Naila menjelaskan bahwa metode orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib pada anak yaitu dengan mendidiknya sejak dini. Karena, menurut Ibu Naila mendidik anak sejak dini akan lebih mudah. Anak pertama akan menjadi contoh atau suri tauladan bagi adik-adiknya.

¹¹ Wawancara bersama Ibu Naila, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 12 September 2020 Pukul 13.00 WIB.

Metode pengamalan shalat wajib pada anak dimulai sejak usia tiga tahun, dimana usia bagi seorang anak untuk memulai berkenalan dengan lingkungan sekitarnya. Namun pada waktu yang sama dia sangat suka sekali mencontoh. Sehingga saat dia berada di samping orangtua untuk mencontoh shalat yang dilakukan, orangtua membiarkannya berjalan sesuai dengan fitrah. Dengan mencotoh apa yang dia inginkan secara spontan. Hal ini untuk membuktikan kebebasan yang diberikan lewat pilihan dan kesenangannya. Orangtua tidak harus ikut campur tangan (kecuali memang dalam kondisi yang membahayakan). Apabila anak berdiri di samping orang yang sedang shalat, tetapi dia tidak ruku' dan sujud melainkan justru bertepuk tangan dan bermain, sebagai orangtua membiarkan saja dan tidak perlu mengomentasinya. Orangtua harus memahami, jika pada usia ini kadangkala mereka melintas di depan orang-orang shalat, duduk di depannya, naik-naik ke punggungnya atau menangis.¹²

Menurut ibu Andria, untuk mengamalkan shalat wajib dimulai sejak usia tiga tahun, karena pada usia seperti itu anak mulai berkenalan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai orangtua ibu Andria tidak memaksa anaknya untuk melakukan shalat wajib, tetapi hanya untuk berkenalan dan meniru apa yang dikerjakan oleh orangtuanya. Pada saat sedang shalat wajib orangtua mengajak anaknya untuk ikut shalat, apabila anak-anak bermain dan tidak melakukan gerakan shalat orangtua tidak mengomentari perbuatannya.

Pada usia 5-7 tahun orangtua menggunakan metode lewat bahasa sederhana, lebut dan santai. Dengan menyampaikan tentang nikmat-nikmat Allah Swt, karunia dan kemuliaan-Nya (sekaligus dibubuhi beberapa contoh) tentang cinta dan rahmat Allah Swt yang melimpah terhadap hamba-Nya. Semua ini akan membuat anak dengan sendirinya ingin mencintai Allah Swt. Juga tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah Swt untuk selalu patuh atas perintah Allah Swt yaitu shalat wajib.¹³

Ibu Faradita mengatakan bahwa di usia 5-7 tahun orangtua menggunakan metode dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Orangtua menyampaikan

¹² Wawancara bersama Ibu Andria, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 13 September 2020 Pukul 16.30 WIB.

¹³ Wawancara bersama Ibu Faradita, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 15 September 2020 Pukul 10.00 WIB.

tentang nikmat-nikmat Allah Swt, karunia dan kemuliaan-Nya sehingga anak akan mencintai Allah Swt. Sebagai seorang hamba harus selalu patuh atas perintah Allah Swt salah satunya perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu (shalat wajib).

Pada usia ini, pembicaraan berfokus tentang Allah Swt, kekuasaan-Nya nama-nama-Nya yang baik dan karunia-Nya. Di samping pentingnya mentaati Allah Swt dan menjelaskan betapa indah serta senangnya ketaatan itu. Dalam waktu yang sama harus ada contoh yang baik dan bisa dilihat oleh anak kecil didepan matanya.

Komitmen adalah salah satu metode dalam membimbing anak dalam pengamalan shalat wajib. Anak akan melihat ibu bapak dan bagaimana komitmen mereka terhadap shalat lima waktu tanpa merasa berat dan malas, orangtua akan memberikan pengaruh yang positif dalam pandangan anak. Dengan sendirinya dia akan mencintai ibadah ini. Sebab, orang di sekelilingnya mencintainya dan dia akan komitmen sebagaimana komitmennya dengan kebiasaannya sehari-hari. Sementara agar shalat tidak berubah menjadi adat tetap masuk dalam ruang lingkup ibadah hal tersebut di atas harus dibarengi dengan pengenalan akidah. Dalam hal ini, yang paling tepat adalah mengutip kisah Isra' Mi'raj dan diwajibkannya shalat. Atau mengutip kisah-kisah para sahabat yang mulia serta bagaimana ketergantungan hai mereka dengan shalat. Sebagai orangtua juga menjauhi metode peringatan, kritik yang keras, atau cara yang menakutkan ataupun mengancam. Hal ini selalu diperhatikan, memukul dalam usia seperti ini tidak diperbolehkan. Orangtua memuji anak secara positif. Dalam artian, memberikan dorongan padanya sehingga shalat wajib menjadi sisi yang mendasar dalam hidupnya.¹⁴

Ibu Nurjannah mengatakan bahwa salah satu metode dalam membimbing anak dalam pengamalan shalat wajib adalah komitmen. Orangtua memberikan pengaruh yang positif dalam pandangan anak. Sehingga anak mencintai ibadah shalat wajib. Agar shalat wajib tidak dianggap sebagai adat harus dibarengi

¹⁴ Wawancara bersama Ibu Nurjannah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 23 September 2020 Pukul 09.00 WIB.

dengan pengenalan akidah. Metode yang paling tepat adalah mengutip kisah Isra' Mi'raj dan diwajibkannya shalat. Orangtua memberikan dorongan pada anak sehingga shalat wajib menjadi sisi yang mendasar dalam hidupnya.

Pada saat udara dingin, orangtua harus selalu menyediakan air hangat. Sebab, anak terkadang menghandar dari shalat hanya karena takut air dingin. Adapun untuk anak perempuan, orangtua menanamkan kecintaannya terhadap masalah yang mungkin terlihat sepele namun memiliki pengaruh yang besar. Masalah itu seperti menyediakan jilbab kecil yang bercorak sama seperti milik ibunya serta menyediakan sajadah kecil yang didesain khusus untuk anak. Apabila orangtua melihat gejala kemalasan pada diri anak, orangtua tidak tergesa-gesa mengambil tindakan. Orangtua membiarkannya mengerjakan shalat dua rakaat saja sampai menikmatinya. Setelah itu, baru orangtua mengajarnya jumlah rakaat. Walaupun shalat Dhuhur dan Ashar belum lengkap sampai empat rakaat. Dengan sendirinya, dia akan berusaha untuk melengkapinya. Orangtua juga bisa mendorong anak yang sedang malas berwudhu' dengan membuat antri khusus wudhu'. Dimulai dari anak yang paling malas sebagai pemimpin dan semua anggota keluarga yang ada pada saat itu ikut dalam antrian.¹⁵

Ibu Safnita mengatakan bahwa saat udara dingin, orangtua menyediakan air hangat agar anak tetap mau berwudhu dan tidak takut kedinginan. Untuk anak perempuan, orangtua menyediakan jilbab kecil yang bercorak sama seperti milik ibunya serta menyediakan sajadah kecil yang didesain khusus untuk anak. Jika orangtua melihat anaknya sedang malas untuk melakukan ibadah shalat wajib. Orangtua membiarkannya mengerjakan shalat dua rakaat saja sampai menikmatinya. Setelah itu, baru orangtua mengajarnya jumlah rakaat pada anak.

Membimbing anak agar melakukan pengamalan shalat wajib dengan berbagai macam imbalan dan tidak harus berbentuk harta. Orangtua memberi hadiah jika melaksanakan shalat wajib lima waktu walaupun mengqadha'. Kemudian diberi hadiah lagi jika dia kerjakan semuanya, tepat sesuai waktunya. Ketika anak mengerjakan semuanya di awal waktu, orangtua memberikan hadiah lagi. Memberitahu anak jika

¹⁵ Wawancara bersama Ibu Safnita, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 24 September 2020 Pukul 17.30 WIB.

berupaya pergi shalat adalah usaha mendapatkan surga dan kandungan kebaikan yang ada. Umpamanya dengan mengatakan “Anakku syanag, aku melihatmu seakan engkau ingin terbang dengan kedua sayapmu menuju surga.” Atau, “Bapak/Ibu rasa Allah Swt sangat senang dan mencintaimu dengan apa yang engkau korbankan untuk melaksanakan shalat.” Atau, “Bapak/Ibu membayangkan engkau sedang bermain dengan anak sebayamu di surga dan Rasulullah Saw bermain denganmu setelah shalat berjama’ah dan sebagainya. Bagi anak laki-laki, orangtua mendorong mereka untuk menemani bapaknya (atau orang yang dipercayai sebagai penggantinya) pergi ke masjid dan menjadikannya hal itu sebagai kebahagiaan tersendiri baginya. Sebab, dia bisa berjalan-jalan bersama orangtuanya. Orangtua juga perlu memperhatikan, agar menghindari segala sesuatu yang menurunkan minat dan kesenangan anak. Seperti menggunakan sepatu bertali yang membutuhkan waktu dan kesabaran bagi anak saat memakai atau melepasnya.¹⁶

Ibu Imah mengatakan bahwa untuk membimbing anak agar melakukan pengamalan shalat wajib yaitu dengan memberikan berbagai macam imbalan namun hal tersebut tidak harus berbentuk harta. Misalnya orangtua memberi hadiah jika melaksanakan shalat wajib lima waktu. Kemudian bertahap diberi hadiah lagi jika anak mau mengerjakan semuanya, sesuai waktunya dan seterusnya. Salah satu metode orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib pada anak yaitu dengan memberitahu anak jika berupaya pergi shalat adalah usaha mendapatkan surga dan kandungan kebaikan yang ada.

Sebagai orangtua memperhatikan anak dan bagaimana mengajari anak hukum-hukum bersuci yang ringan-ringan. Misalnya pentingnya menghindari najis seperti kencing dan lain sebagainya. Mengajari mereka cara beristinja’, adab buang hajat dan pentingnya menjaga kebersihan badan dan pakaian. Dalam hal itu, perlu juga menjelaskan hubungan bersuci dengan shalat wajib, serta mengajari anak berwudhu’ dan melatihnya dalam bentuk praktik seperti yang dilakukan oleh para sahabat kepada anak-anaknya.¹⁷

¹⁶ Wawancara bersama Ibu Imah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 28 September 2020 Pukul 21.00 WIB.

¹⁷ Wawancara bersama Ibu Ani, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 1 Oktober 2020 Pukul 20.00 WIB.

Dari penjelasan diatas, ibu Ani mengatakan bahwa mengajari anak hukum-hukum bersuci yang ringan-ringan itu penting. Bagaimana cara menghindari najis seperti kencing dan lain sebagainya serta cara membersihkannya. Mengajari anak adab buang hajat dan menjaga kebersihan badan dan pakaian. Orangtua juga menjelaskan hubungan bersuci dengan shalat wajib, serta mengajari anak berwudhu' dan melatih anak.

Pada usia 7 sampai 10 tahun, orangtua secara umum memperhatikan mengenai perubahan perilaku anak dalam masalah konsistensinya terhadap shalat dengan tidak memaksanya menjalankan shalat wajib sekalipun mereka telah terbiasa demi menghindari kemalasan, penolakan dan kebosanan. Pada dasarnya, diusia ini merupakan permulaan masa-masa baru, masa membangkang, susah diatur dan tergesa-gesa. Dalam kondisi seperti ini kita harus berinteraksi secara arif dan hikmah. Hindari pertanyaan langsung seperti, “Apakah engkau sudah shalat Ashar?” Pertanyaan seperti itu akan membuat mereka cenderung berdusta dan mengaku shalat untuk menghindarinya. Hal ini terlihat dalam reaksinya. Terkadang rasa takut tampak jelas pada raut wajahnya karena dusta atau kelalaiannya atau menutup-nutupi kejadian sesungguhnya.¹⁸

Namun, meski orangtua mengetahui kedustaannya, hal yang terpenting dari semua itu adalah mengingatkan shalat dengan tidak memakai ungkapan yang menunjukkan pertanyaan seperti, “Ashar, anak-anak!” Sekali, dua kali atau tiga kali. Jika dia beralasan sudah shalat di kamarnya, katakan, “Egkau telah meninggalkan keberkahan di kamarmu. Ayo kita shalat di kamarku! Anggap shalatmu tadi shalat sunnah!” Semua itu orangtua sampaikan dengan senyum dan tenang sehingga lain kali dia tidak berdusta. Jika anak belum juga shalat, orangtua harus menunggu disampingnya untuk memkasanya sambil berkata, “Saya tetap menunggu sesuatu yang sangat penting untuk dikerjakan sebelum lewat waktunya.” Semuanya itu dilakukan dengan keteguhan, tidak kasar dan menjauhi ancaman. Semenantara bagi anak perempuan cukup dikatakan, “Ayo shalat!” Bapak-Ibu mau shalat, sini shalat sama Bapak/Ibu!” Anak perempuan cenderung sahalat berjamaah, karena hal itu lebih mudah dan ada yang mendorong. Adapun anak laki-laki, orangtua harus mendorongnya untuk shalat di masjid. Karena, bagi mereka hal tersebut merupakan kesempatan istirahat setelah sekian lama belajar.¹⁹

¹⁸ Wawancara bersama Bapak Awal dan Ibu Aisyah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 3 Oktober 2020 Pukul 20.30 WIB.

¹⁹ *Ibid.*

Dari hasil wawancara bersama Bapak Awal dan Ibu Aisyah mengatakan bahwa, orangtua memperhatikan mengenai perubahan perilaku anak dalam masalah konsistensinya terhadap shalat dengan tidak memaksanya menjalankan shalat wajib sekalipun mereka telah terbiasa demi menghindari kemalasan, penolakan dan kebosanan. Jika anak belum juga shalat, orangtua harus menunggu disampingnya untuk memantau shalat wajib anak. Semuanya itu dilakukan oleh orangtua dengan keteguhan, tidak kasar dan menjauhi ancaman. Untuk anak perempuan cukup diajak untuk melakukan shalat, sedangkan anak laki-laki, orangtua harus mendorongnya untuk shalat di masjid.

Seorang anak sudah harus diajari hukum bersuci. Sifat-sifat Nabi Saw dan sebagian doa-doa khusus. Anggaphlah, ketika usia anak sudah sampai tujuh tahun ada momen khusus yang terjadi dalam hidupnya, bahkan bila perlu momen ini dibuat perayaan khusus dengan mengundang orang-orang dekat dan menghiasi rumah dengan hiasan khas. Karena, usia ini adalah usia untuk mulai menekuni shalat. Hal ini sangat memberikan pengaruh yang positif bagi diri anak. Momentum ini harus sudah diberitahu di lingkungan keluarga dua atau satu bulan sebelumnya sehingga anak selalu memantau datangnya hari yang sangat berarti. Pada usia ini orangtua bisa memulai membiasakannya melaksanakan shalat lima waktu setiap hari dan mengganti yang tertinggal. Ketika dia sudah lima waktu setiap hari dan mengganti yang tertinggal. Ketika dia sudah mulai komitmen melaksanakan semuanya pada waktunya, baru orangtua mengajarnya shalat langsung setelah mendengar adzan tanpa menundanya. Bila sudah terbiasa, baru orangtua mengajari sunah-sunnah shalat dan orangtua memberitahukan keutamaan-keutamaannya.²⁰

Ibu Mirnawati mengungkapkan bahwa hukum bersuci harus diajari kepada anak. Kemudian orangtua memulai membiasakannya melaksanakan shalat lima waktu setiap hari dan mengganti yang tertinggal. Ketika anak sudah mulai komitmen melaksanakan shalat wajib pada waktunya, baru orangtua mengajarnya

²⁰ Wawancara bersama Ibu Mirnawati, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 8 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB.

shalat langsung setelah mendengar adzan tanpa menundanya. Apabila anak sudah terbiasa shalat wajib maka orangtua memberitahukan keutamaan-keutamaan shalat pada anak.

Pembinaan ketaatan dalam beribadah pada anak juga melalui keluarga. Dalam keluarga diajarkan untuk taat dalam beribadah, diantaranya yang paling penting adalah menjalankan shalat lima waktu baik dengan berjamaah atau dengan sendirian, karena shalat merupakan pondasi agama yang paling utama. Bimbingan keagamaan orang tua juga bertujuan agar anak mereka taat kepada Allah Swt, menghormati dan mentaati kedua orang tua dan sesamanya sehingga diharapkan anak nanti dapat menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat nanti. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sarana untuk menyempurnakan diri sendiri dan orang lain, yang di dalam pelaksanaannya harus disadari dengan kesabaran, perhitungan yang matang, kesungguhan dan kadar kemampuan, seperti firman Allah SWT:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْاُمُوْر

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al-Lukman: 17).*”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan anak untuk menjalankan shalat, menyuruh mengerjakan yang baik dan mencegah

perbuatan yang mungkar. Memberi pengertian kepada anak bahwa itu sebuah kewajiban bagi manusia dan Allah melihat setiap apa yang dilakukan.

C. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota Dalam Membimbing Pengamalan Shalat Wajib

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Membimbing akhlak anak dan membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Bimbingan keagamaan orang tua ini harus selaras dengan tujuan-tujuan agama Islam yaitu menyempurnakan akhlak, orang tua dalam membina anaknya agar berakhlakul karimah atau berakhlak mulia telah ditunjukkan oleh Allah Swt. Shalat merupakan perintah Allah Swt dan mematuhi perintah-Nya adalah inti dalam agama ini. Manusia hendaknya berserah diri sepenuhnya terhadap-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, namun pada kenyataannya dalam membimbing pengamalan shalat wajib pada anak terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh orangtua diantaranya yaitu:

Orangtua sering kali tidak menyadari lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak mengenai shalat wajib. Mereka pada umumnya terlambat menyadarinya. Jika saja mereka sadar jauh-jauh hari, maka permasalahan seperti ini mungkin akan dapat dengan mudah diatasi. Seorang anak sejak ia masih kecil sudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang ia lihat dengan cepat. Oleh karena itu, ia akan tumbuh dan berperilaku seperti apa yang ia lihat. Jika ia terbiasa melihat kebiasaan-kebiasaan baik dan mulia, maka ketika ia besar sudah tidak lagi membutuhkan perbaikan. Hal itu disebabkan karena ia sudah menyerap sifat-sifat asasi sejak kecil. Ia sudah memiliki modal dan fondasi yang dalam dan kokoh ini akan menjadi tameng bagi dirinya dari sifat-sifat durhaka dan akhlak yang hina. Jika seorang ayah membiasakan anaknya sejak kecil untuk menghormati orang-orang yang lebih dewasa secara umum, khususnya kedua orangtua sendiri, maka ia akan tumbuh dengan

nilai-nilai akhlak tersebut. Membiasakan seorang anak bukan hanya sebatas ini saja, ia juga harus memperoleh pendidikan ajaran Islam yang benar. Dengan pendidikan seperti ini akan terbentuk pemikiran yang islami dari seluruh ucapan dan sikapnya, dan akan menjadikannya sebagai jalan hidupnya. Jika seorang anak sudah tertanam akhlak mulia dalam dirinya dan tidak meninggalkan shalat wajib, maka Allah akan memelihara setiap perbuatannya. Jika ia menyikapi suatu persoalan, ia akan menyikapi sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran syariat Islam ini. Ketika ia tumbuh menjadi seorang pemuda, ia menjadi pemuda yang bertaqwa kepada Allah Swt. Ia tidak akan berani bersikap durhaka kepada orangtuanya dan tidak akan membangkang, apa pun yang terjadi. Itu semua karena tertanam rasa takut dalam dirinya terhadap murka Allah. Ia takut terhadap balasan yang akan diterimanya. Ia menyadari betul bahwa kedurhakaan merupakan salah satu dosa besar yang diharamkan Allah. Ia akan lebih dekat dengan kedua orangtuanya, mencintainya, dan selalu berusaha mencari keridhaan mereka, karena mereka memahami bahwa keridhaan mereka adalah keridhaan Allah. Ia menyadari bahwa keridhaan Allah terletak pada kemurkaan mereka. Ia sadar bahwa Allah tidak akan ridha terhadap dirinya jika ia melakukan sesuatu yang memancing kemarahan kedua orangtuanya.²¹

Dari hasil wawancara bersama ibu Hayatun menjelaskan bahwa orangtua sering kali tidak menyadari lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak mengenai shalat wajib dan terlambat menyadarinya. Seorang anak sejak ia masih kecil sudah menyerap kebiasaan dan nilai-nilai yang ia lihat dengan cepat. Jika anak terbiasa melihat kebiasaan-kebiasaan baik dan mulia, maka ketika ia besar sudah tidak lagi membutuhkan perbaikan. Jika seorang anak sudah tertanam akhlak mulia dalam dirinya dan tidak meninggalkan shalat wajib, maka Allah akan memelihara setiap perbuatannya. Ketika anak tumbuh menjadi dewasa ia akan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Ia tidak akan berani bersikap durhaka kepada orangtuanya dan tidak akan membangkang, apa pun

²¹ Wawancara bersama Ibu Hayatun, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 13 Oktober 2020 Pukul 08.45 WIB.

yang terjadi, karena sudah tertanam rasa takut dalam dirinya terhadap murka Allah Swt.

Demikianlah, seorang anak seharusnya mengetahui dan mempelajari bagaimana kewajiban shalat wajib dan berbuat kebajikan terhadap kedua orangtuanya. Jika sikap berbakti terhadap kedua orangtua tidak berdasarkan pada syariat Islam yang murni, maka itu saja tidak cukup. Karena, berbakti pada kedua orangtua dan mentaati mereka dengan niat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, maka sikap itu dianggap sebagai ketaatan kepada Allah Swt. Anak yang bersikap seperti itu akan memperoleh ganjaran berupa pahala. Adapun sikap berbakti tanpa diiringi dengan niat yang benar, bisa jadi tidak dianggap sebagai sebuah ketaatan pada hari kiamat nanti.

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa anak kecil belajar dengan cara mengikuti. Belajar dengan cara mengikuti ini merupakan cara belajar yang paling sederhana. Jika seorang anak belajar dengan cara mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa, khususnya sikap kedua orangtuanya, maka sikap kedua orangtua merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap anak-anak. Jika kedua orangtua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam bersikap, berperangai, dan beribadah, maka perbuatan mereka itu sudah cukup dan tidak perlu lagi menggunakan ucapan. Kerena, perbuatan nyata lebih berpengaruh terhadap diri anak daripada sekedar ucapan.

Adapun jika kedua orangtua mengajarkan beberapa akhlak dengan ucapan, seperti sikap jujur misalnya, namun kemudian kedua orangtuanya malah bersikap sebaliknya dari apa yang ia ajarkan, maka rasa kepercayaan anak terhadap kedua orangtuannya menjadi hilang dan ia tidak lagi mau mendengarkan nasihat orangtua. Sebagai contoh berkaitan dengan masalah ini yaitu seorang ayah suatu kali menasihati anaknya agar

selalu bersikap jujur. Ia mengingatkan agar anaknya itu jangan sampai berkata dusta. Ia juga mengajarkan anaknya itu akan akibat yang akan diperoleh di dunia dan akhirat dari perbuatan dusta. Tidak lama setelah sang ayah menasihati anaknya, terdengar bunyi telepon bordering. Sang anak mengangkat telepon itu. Ternyata yang menelepon adalah seseorang yang ingin berbicara dengan ayahnya. Sang ayah berkata kepada anaknya, "Bilang padanya ayah tidak ada di rumah." Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa ucapan dan perbuatan yang ditunjukkan sang ayah sangat berolak belakang. Bagaimana seorang anak akan dapat bersikap jujur sedangkan orang yang mengajarkan kejujuran kepadanya nyata-nyata telah menunjukkan sikap tidak jujur, dengan alasan dirinya tidak mau berbicara dengan temannya itu. Begitupun anak, pada saat orangtua menanyakan kepada anak apakah anak sudah melakukan shalat wajib, anak tersebut menjawab sudah. Namun, pada kenyataannya anak belum melaksanakan ibadah shalat.²²

Ibu Nayla menjelaskan bahwa jika kedua orangtua mengajarkan beberapa akhlak dengan bersikap jujur namun kedua orangtuanya malah bersikap sebaliknya dari apa yang ia ajarkan, maka rasa kepercayaan anak terhadap kedua orangtuanya menjadi hilang dan anak tidak mendengarkan nasihat orangtua. Begitupun mengenai masalah pengamalan shalat wajib bagi anak, pada saat orangtua menanyakan kepada anak apakah anak sudah melakukan shalat wajib, anak tersebut menjawab sudah. Namun, pada kenyataannya anak belum melaksanakan ibadah shalat.

Orangtua harus mengetahui bahwa anak-anak akan mengikuti sikap kedua orangtuanya. Perbuatan yang dilakukan akan lebih mendapatkan sorotan daripada ucapan orangtua. Oleh karena itu, hendaknya orangtua tidak memfokuskan hanya pada ucapan dan nasihat saja, akan tetapi memfokuskan pada sikap dan perilaku orangtua tersebut. Hal ini tentunya membutuhkan keinginan yang keras dan kesabaran.

²² Wawancara bersama Ibu Nayla, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 16 Oktober 2020 Pukul 17.00 WIB.

Oleh karena itu, hendaklah orangtua bersikap waspada agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela. Karena, jika orangtua melakukan perbuatan tercela sebenarnya orangtua tidak hanya menyalakan dirinya saja, akan tetapi orangtua juga telah menyalakan anak-anaknya. Orangtua harus membuat anak-anaknya selalu berpikir positif terhadap dirinya dan menjadikan mereka percaya dan yakin akan perilaku orangtua, tanpa ada keraguan sedikit pun.

Jika anak hilang kepercayaannya terhadap sang ayah, maka akan hilang pula sandaran baginya. Ia akan malu bersandar pada sikap ayahnya. Hal ini tentunya akan sangat berbahaya bagi perkembangan kejiwaan sang anak. Selain itu, hal ini juga akan menyebabkan timbulnya berbagai persoalan bagi kehidupan anak di masa mendatang.

Teman yang memiliki sifat buruk termasuk kepada kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib. Jika seseorang sering melihat temannya tidak melaksanakan shalat wajib dan tidak menghormati orang yang lebih dewasa. Dengan begitu, ia akan menghadapi orangtuanya sendiri, dengan sikap membangkang terhadap perintah-perintah mereka, salah satunya untuk melaksanakan shalat wajib. Sering anak menemui seseorang temannya dengan menentang ucapannya, bahkan terkadang sampai berkelahi karena adanya perbedaan pendapat saja. Sikap seperti ini pada hakikatnya disebabkan pengaruh dari sikap teman yang buruk. Hal itu disebabkan seseorang sering kali duduk bersama dengan teman-temannya dan saling bertukar cerita. Salah satu dari mereka mungkin akan bercerita bahwa ia berani menentang kedua orangtuanya di rumah, ia juga berani meninggalkan shalat wajib dan tidak ada seorang pun yang berani mencegahnya.²³

Pada saat itu akan timbul keinginan untuk meniru. Seseorang akan belajar dari temannya mengenai bagaimana cara berkelit dari nasihat orangtuanya. Ia akan belajar bagaimana cara melakukan apa saja yang ia ingin lakukan, meski hal itu bertentangan dengan pendapat dan nasihat kedua orangtuanya. Bisa jadi sikap pembangkangan anak ini disebabkan hal dan kondisi yang lain, berbeda dengan kondisi temannya itu. Bisa jadi kedua orangtuanya memang tidak memperdulikannya dan tidak

²³ Wawancara bersama Ibu Muri, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 18 Oktober 2020 Pukul 12.00 WIB.

merawatnya dengan semestinya. Atau, bisa jadi kedua orangtuanya itu tidak menunjukkan teladan yang baik kepadanya, khususnya dalam hal shalat wajib. Bisa jadi terdapat sebab-sebab lain yang membuat anak membangkang kepada kedua orangtuanya. Padahal, temannya tidak bersikap seperti sikapnya yang diambilnya.²⁴

Ibu Muri mengatakan bahwa teman yang memiliki sifat buruk termasuk kepada kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib. Ketika anak sering bersama dengan teman-temannya dan saling bertukar cerita. Salah satu dari temannya bercerita bahwa ia berani menentang kedua orangtuanya di rumah, ia juga meninggalkan shalat wajib. Pada saat itu akan timbul keinginan untuk meniru. Seseorang akan belajar dari temannya mengenai bagaimana cara berkelit dari nasihat orangtuanya. Ia akan belajar bagaimana cara melakukan apa saja yang ia ingin lakukan, meski hal itu bertentangan dengan pendapat dan nasihat kedua orangtuanya.

Oleh karena itu, orangtua hendaknya selalu memperingatkan anak mereka dan menasihatinya agar tidak mengikuti sikap teman-temannya secara taklid buta, baik dalam kebenaran apalagi kesalahan. Ia harus memiliki jati diri sendiri dan melakukan apa yang menurutnya baik dan tidak berteman dengan orang yang menurutnya baik dan tidak berteman dengan seorang teman yang berperangai buruk.

Orangtua terlalu memanjakan anak hingga melampaui batas. orangtua memberikan apa yang ia inginkan dan khawatir ia marah apabila orangtua tidak menuruti keinginannya, dan menuruti semua keinginannya, baik yang masuk akal ataupun yang tidak masuk akal. Perlakuan seperti ini akan membuat anak bersikap egois, manja, dan membangkang terhadap keluarga dan kedua orangtuanya.²⁵

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Wawancara bersama Ibu Nissa Nuraini, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 25 Oktober 2020 Pukul 10.00 WIB.

Ibu Nuraini mengatakan bahwa orangtua terlalu memanjakan anak hingga melampaui batas merupakan kendala dalam membimbing anak untuk mengamalkan shalat wajib. Dengan memberikan apa yang anak inginkan akan membuat anak bersikap egois, manja, dan membangkang terhadap keluarga dan kedua orangtuanya. Oleh karena itu keinginan orangtua untuk membimbing anaknya untuk mengamalkan shalat wajib selalu tertunda. Rasa takut yang berlebihan terhadap anak adalah penyebab kesulitan bagi orangtua membimbing pengamalan shalat wajib anak.

Menurut penulis, sebenarnya sama sekali tidak ada larangan membuat anak merasa dirinya penting. Namun, perasaan seperti ini harus berada pada batas-batas yang wajar dan logis. Jika anak merasa penting, maka anak juga harus merasa saudara-saudaranya juga sama penting dengan dirinya. Jangan sampai anak merasa dirinya lebih penting daripada saudara-saudaranya yang lain. Atau sebaliknya, saudara-saudaranya merasa lebih penting dari dirinya. Semuanya harus merasa memiliki kedudukan yang sama di mata kedua orangtuanya. Jika salah satu dari mereka merasa bahwa dirinya adalah anak yang paling diperhatikan dan disayangi, maka dari sinilah akan muncul persoalan.

Kedua orangtua harus memiliki aturan main yang jelas dalam mengabdikan permintaan anak. Contohnya, jika anak meminta sesuatu yang tidak layak dituruti, maka kedua orangtua harus memberitahukan kepada anak tersebut bahwa mereka tidak dapat mengabdikan permintaannya. Katakan kepadanya bahwa orangtua tidak mampu membelinya, atau tidak mau membelikannya, tanpa menunjukkan sikap ragu dan tidak tegas. Jika anak merasakan ada sikap ragu pada

diri orangtuannya maka anak akan menggunakan cara-cara tertentu untuk memaksa orangtuannya megabulkan permintaannya itu, bisa dengan tangisan, menunjukkan sikap sedih, berteriak, atau sejenisnya. Semua sikap itu anak pelajari dan ketahui karena sikap seperti itu dapat mempengaruhi kedua orangtuanya dalam mendidik dan membimbing anak dalam hal pengamalan shalat wajib maupun masalah akidah lainnya.

Hal seperti ini tidaklah sepele. Orangtua harus mengajarkan kepada anaknya bahwa tidak semua yang ia inginkan dapat dituruti dan dikabulkan. Ia harus mampu melihat kemampuan materi orangtua. Ada barang-barang tertentu yang tidak harus dibeli. Orangtua juga harus memberitahukan barang-barang tertentu yang tidak akan dibelikan oleh mereka untuk anaknya, meski ia memintanya. Mereka harus menjelaskan bahwa barang-barang tertentu yang tidak akan dibelikan itu adalah tidak bermanfaat dan hanya mendatangkan mudharat saja. Apabila orangtua membiasakan seperti itu, maka ketika tumbuh dewasa anak akan mengerti bahwa tidak semua hal yang ia inginkan dapat terwujud. Anak tidak akan tumbuh menjadi seorang anak yang tamak dan egois. Ia akan dapat menghargai kebutuhan dan kemampuan orang lain. Sejak kecil seorang anak hendaknya sudah diajarkan bagaimana menghargai perasaan orang lain, sebagaimana ia juga menginginkan orang lain menghargai perasaannya.

Memanjakan anak secara berlebihan akan membuat anak tidak menghargai kebutuhan orang lain. Ia akan melakukan apa saja yang ia inginkan seenaknya tanpa memikirkan orang lain. Oleh karena itulah mengapa anak yang sering dimanjakan mudah membangkang terhadap kedua orangtuanya. Ia selalu

menginginkan kedua orangtuanya menuruti apa yang ia inginkan, tanpa peduli dengan keadaan dan kemampuan mereka. Jika tidak dikabulkan ia akan segera menuduh orangtuanya tidak memberikan haknya.

Memperlakukan anak secara kasar jika tidak mengerjakan shalat wajib memberikan dampak negatif sehingga efek ditimbulkan dari sikap kasar dan keras terhadap kejiwaan anak. Walaupun anak mengerjakan shalat wajib, ia mengerjakannya dengan terpaksa karena rasa takut terhadap orangtua. Sikap kasar dan kekerasan terhadap anak-anak sejak mereka masih kecil dapat mendorong anak bersikap membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya ketika besar nanti. Bahkan, ada di antara orangtua yang terus bersikap kasar dan menggunakan cara kekerasan terhadap anak-anaknya hingga mereka telah besar dan memasuki usia puber. Sikap seperti ini sangatlah berbahaya karena hanya akan membuat anak bertambah membangkang dan durhaka kepada kedua orangtuanya. Bahkan, sikap seperti itu bisa membuat anak nekat kabur dari rumah, menyakiti dirinya sendiri, atau sikap lain untuk menunjukkan sikap menentang terhadap perlakuan orangtua yang kasar dan sering menggunakan cara kekerasan. Jika orangtua menghormati kepribadiannya dan menghargai pendapatnya. Ketika memberikan nasihat kepadanya anggaplah anaknya itu seperti kakaknya sendiri atau temannya sendiri. Sikap seperti itu lebih baik dan lebih bermanfaat daripada menggunakan cara yang kasar dan kekerasan. Sikap seperti ini bahkan bisa memuat anak menghormati dan menghargai kedua orangtuanya.²⁶

Ibu Siti mengatakan bahwa jika orangtua memperlakukan anak secara kasar jika tidak mengerjakan shalat wajib memberikan dampak negatif dan efek yang ditimbulkan dari sikap kasar dan keras berdampak kepada kejiwaan anak. Walaupun anak mengerjakan shalat wajib, ia mengerjakannya dengan terpaksa karena rasa takut terhadap orangtua. Sikap kasar dan kekerasan orangtua terhadap anak-anak sejak mereka masih kecil dapat mendorong anak bersikap membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya. Sikap seperti ini sangatlah

²⁶ Wawancara bersama Ibu Siti, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 26 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB.

berbahaya karena hanya akan membuat anak bertambah membangkang dan durhaka kepada kedua orangtuanya.

Para orangtua hendaknya memahami bahwa pukulan dan kekerasan terhadap anak tidak akan mendidiknya untuk bersikap hormat kepada mereka. Artinya, sikap seperti itu tidak akan membuat anak menghormati orangtuanya, sebaliknya hanya akan membuat mereka takut. Sangat berbeda antara perasaan menghormati dengan perasaan takut. Yang orangtua inginkan tentunya menanamkan rasa hormat dan menghargai orangtua dan orang-orang dewasa secara umum dalam diri anak. Orangtua tidak ingin anaknya hanya punya perasaan takut terhadap kedua orangtua. Hukuman berupa pukulan ke tubuh anak juga akan berdampak negatif dan berbahaya bagi kejiwaan anak. Bahkan, sikap seperti itu akan berpengaruh pada perilaku anak pada masa mendatang dan terhadap pembentukan kepribadiannya.

Ada banyak cara menyikapi anak selain dengan kekerasan dan sikap kasar. Orangtua bisa menggunakan cara yang lebih menunjukkan rasa cinta, dengan memberikan hadiah, atau mendorong mereka bersikap lebih baik, dan membuat mereka mau menjauhi hal yang anda anggap berbahaya bagi dirinya. Jika orangtua terpaksa harus memberikan hukuman, maka pukulan bukanlah satu-satunya cara dalam memberikan hukuman. Seorang anak bisa diberikan hukuman dengan tidak memberikan sesuatu yang ia sukai, seperti tidak memberikan mainan tertentu atau tidak mengajkannya pergi ke tempat rekreasi.

Harus diketahui oleh setiap orangtua bahwa hukuman harus menjadi cara terakhir dalam menyikapi anak, bukan menjadi cara pertama. Mereka hendaknya

tidak diberikan sanksi berupa sesuatu yang menyakitkan tubuh kecuali jika cara-cara yang lain tidak mempan terhadapnya.

Tidak memahami kepribadian anak akan menjadi masalah bagi para orangtua dalam meluruskan sikap dan mendidik mereka. Seorang ayah, ibu dan para pendidik harus memahami karakter anak agar mereka dapat bersikap sebaik mungkin terhadapnya. Orangtua seharusnya memahami bahwa anak-anaknya tengah menghadapi berbagai persoalan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya oleh sebab itu orangtua menggunakan metode yang tepat dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak. Anaknya itu sedang merasakan perasaan yang terkadang saling bertentangan dalam menyikapi beberapa persoalan yang dihadapinya. Hal ini terjadi akibat perubahan yang terjadi dalam dirinya. Ia mengalami pertumbuhan yang drastis. Ia tidak lagi seperti seorang bocah kecil seperti dahulu, meski masih tersisa beberapa sifat kekanak-kanakan dalam dirinya. Akan tetapi, anak membutuhkan sikap yang berbeda dengan sebelumnya. Ia harus dilengkapi dengan terlebih dahulu memahami motivasi dan penyebab yang membuatnya berubah sikap. Orangtua harus mencari tahu penyebab yang membuat anak tidak lagi mau menuruti dan melaksanakan perintah darinya.²⁷

Ibu Uli mengatakan bahwa orangtua yang tidak memahami kepribadian anak akan menjadi masalah baginya dalam mendidik anak. Orangtua harus memahami karakter anak, agar mereka dapat bersikap sebaik mungkin terhadap anaknya. Orangtua seharusnya memahami bahwa anak-anaknya sedang menghadapi permasalahan dan perubahan yang terjadi dalam diri anak. Oleh sebab itu orangtua menggunakan metode yang tepat dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak.

Di antara penyebab kendala orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak yaitu timbulnya pengaruh negatif dari media massa seperti adanya gambaran (tayangan) yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua yang keliru dalam memberikan hak-hak anaknya. Sikap durhaka anak teringkali disebabkan oleh tayangan yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua dalam memberikan hak anak-anaknya itu. Padahal, sebenarnya tayangan ini hanyalah sebuah cerita

²⁷ Wawancara bersama Ibu Uli, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 28 Oktober 2020 Pukul 15.00 WIB.

fiktif belaka. Tapi, anak-anak justru menjadikan hal itu sebagai alasan untuk membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya. Jika seorang anak mendapatkan perlakuan yang menyakitkan, maka anak juga boleh memberikan perlakuan yang sama kepada kedua orangtuanya. Oleh sebab itu sulit bagi orangtua untuk membimbing anaknya agar mau mengamalkan shalat wajib. Hal ini akan merasuk kedalam otak anak-anak. Mereka pun akan berani meremehkan orangtua mereka. Mungkin hal seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab sikap membangkang anak-anak terhadap orangtua mereka di zaman sekarang.²⁸

Ibu Trisna Wati mengatakan bahwa kendala orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak yaitu timbulnya pengaruh negatif dari media massa seperti tayangan yang keliru dalam menggambarkan sikap orangtua yang keliru dalam memberikan hak-hak anaknya. Padahal, sebenarnya tayangan ini hanyalah sebuah cerita fiktif belaka. Namun, anak-anak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk membangkang dan durhaka terhadap orangtuanya. Karena itu sulit bagi orangtua untuk membimbing anaknya agar mau mengamalkan shalat wajib.

Sikap membangkang yang dilakukan anak-anak ini tidak hanya menimpa suatu kaum saja, atau tidak menimpa keluarga tertentu saja tanpa dirasakan oleh keluarga lainnya. Bahkan, orangtua yang sudah berusaha keras mengurus dan mendidik anaknya pun tetap tidak terlepas dari sikap pembangkangan anak-anak mereka.

Konflik antara suami istri juga merupakan salah satu penyebab timbulnya sifat pembangkangan dan durhaka pada diri seorang anak. Anak tidak mau mendengar nasihat orangtua ataupun melaksanakan shalat wajib. Apalagi konflik yang diiringi dengan teriakan, suara-suara keras, dan pukulan tangan, yang sama sekali tidak menunjukkan sikap menghormati antara masing-masing pasangan. Ketika anak-anak tumbuh dalam suasana seperti ini mereka akan merasa tertekan terhadap sikap

²⁸ Wawancara bersama Ibu Trisna Wati, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 31 Oktober 2020 Pukul 17.00 WIB.

kedua orangtua mereka, karena banyaknya persoalan yang harus mereka hadapi. Sehingga hal itu menyebabkan tumbuhnya perasaan negatif terhadap kedua orangtua mereka. Mereka tidak lagi menghormati kedua orangtua. Pada akhirnya, akan timbul pembangkangan dan ketidaktaatan dalam diri anak hingga sifat itu tertanam dalam hati dan otak mereka.²⁹

Ibu Isnawiyah mengatakan bahwa terjadinya konflik antara suami istri merupakan salah satu penyebab timbulnya sifat pembangkangan dan durhaka pada diri seorang anak. Apalagi konflik yang diiringi dengan teriakan, suara-suara keras, dan pukulan tangan, yang sama sekali tidak menunjukkan sikap menghormati antara masing-masing pasangan. Ketika anak-anak tumbuh dalam suasana seperti ini mereka akan merasa tertekan terhadap sikap kedua orangtua mereka, karena banyaknya persoalan yang harus mereka hadapi. Sehingga hal itu menyebabkan tumbuhnya perasaan negatif terhadap kedua orangtua mereka. Mereka tidak lagi menghormati kedua orangtua.

Ayah, ibu, dan anak sibuk dengan urusan masing-masing. Dampak dari kesibukan orangtua sehingga anak tidak mendengarkan yang diperintahkan oleh orangtua, apalagi untuk melaksanakan shalat wajib. Sikap tidak menghiraukan anak dari kesibukan orangtua yang berlebihan hingga waktu yang cukup lama dapat menyebabkan anak membangkang dan berani durhaka. Sikap-sikap orangtua yang dapat membuat anak durhaka adalah: orangtua lalai dalam mengurus anak, lalai dalam memberikan pendidikan yang islami kepada anak seperti ibadah shalat wajib dan melepas mereka begitu saja di tengah-tengah masyarakat. Kemudian lemahnya pengawasan keluarga atau bahkan tidak ada sama sekali.³⁰

Ibu Mahza menjelaskan bahwa jika dalam sebuah keluarga sibuk dengan urusan masing-masing maka dari kesibukan orangtua tersebut akan

²⁹ Wawancara bersama Ibu Isnawiyah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 3 November 2020 Pukul 10.30 WIB.

³⁰ Wawancara bersama Ibu Mahza, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 4 November 2020 Pukul 11.00 WIB.

mengakibatkan anak tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orangtua, apalagi untuk melaksanakan shalat wajib.

Ketidakadilan terhadap anak tentu saja akan berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Jika orangtua tidak bersikap adil kepada anak-anaknya maka akan sulit bagi orangtua untuk mengarahkan anak mengamalkan ibadah shalat wajib, karena anak akan memberontak kepada orangtua dan tidak mau melaksanakan shalat. Bentuk ketidakadilan ini bisa dalam hal pemberian ataupun hadiah, bersikap keras terhadap yang satu tetapi lembut terhadap yang lain, menunjukkan rasa sayang terhadap yang satu tetapi berlaku kasar terhadap yang lain, termasuk dalam hal memandang mereka. Anak akan merasa dizhalimi dalam berbagai hal yang akibatnya mungkin tidak akan pernah dikira oleh orangtua. Anak akan berani membangkang. Bahkan, bisa jadi sikap seperti ini akan menjalar kepada anak yang diperlakukan istimewa dan dicintainya, Anak yang diperlakukan istimewa akan merasa dirinya dimanjakan dan lebih dicintai. Ia merasa memiliki tempat khusus di dalam hati kedua orangtuanya. Ia menganggap bahwa tidak ada seorang pun yang berani memarahinya atau memaksanya melakukan perintah dan menghormati perintah tersebut.³¹

Dari hasil wawancara bersama ibu Khairul mengatakan bahwa sikap tidak adil terhadap anak akan berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Jika orangtua tidak bersikap adil kepada anak-anaknya maka akan sulit bagi orangtua untuk mengarahkan anak mengamalkan ibadah shalat wajib, karena anak akan memberontak kepada orangtua dan tidak mau melaksanakan shalat. Anak akan merasa dizhalimi dalam berbagai hal. Anak akan berani membangkang.

Tidak adanya sikap adil di antara anak-anak merupakan penyebab nyata timbulnya sikap membangkang pada diri anak, baik anak-anak yang diistimewakan oleh ayah mereka ataupun oleh orang lain. Semuanya menyebabkan anak menjadi berani untuk membangkang.

³¹ Wawancara bersama Ibu Khairul, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 7 November 2020 Pukul 09.00 WIB.

D. Analisa Peneliti

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Orangtua wajib membimbing anak ke jalan yang benar sebagaimana membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak. Anak merupakan tanggung jawab para orang tua yang perlu dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Pendidikan yang pertama dan utama yang diterima anak adalah dari orang tuanya, atau dengan kata lain dari lingkungan keluarga, karena orang tua mempunyai peranan utama dalam memberikan bimbingan terhadap anak. Orang tua yang kurang serius memperhatikan pendidikan anak-anaknya, maka kemungkinan anak akan sangat sulit dalam bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Orangtualah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang paling pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan keribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atukah buruk. Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya,

terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

Berdasarkan metode orangtua dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak di Sungai Pauh Kota Langsa yaitu:

1. Orangtua mendidik anak sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah.
2. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal bagi anak berikutnya. Kerena adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka disbanding kedua orangtuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek.
3. Menjadikan anak sebagai ladang pahala di sisi Allah Swt.
4. Membimbing anak dengan niat mengharapkan keridhaan Allah Swt.
5. Sabar dan berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah Swt.
6. Selamanya tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Kemudian kendala yang dihadapi orangtua di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib bagi anak antara lain:

1. Lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak.
2. Tidak adanya teladan bagi anak-anak.
3. Teman yang memiliki sifat buruk dan jahat.
4. Terlalu memanjakan hingga melampaui batas kewajaran.
5. Memperlakukan anak-anak secara kasar.
6. Tidak memahami kepribadian anak.
7. Pengaruh negative dari media massa.

8. Adanya konflik antara suami istri.
9. Ayah, ibu, dan anak masing-masing sibuk sendiri-sendiri.
10. Tidak bersikap adil terhadap anak-anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode orang tua dalam membimbing pengamalan shalat wajib Terhadap anak di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota yaitu mendidik anak sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah. Orangtua juga memperhatikan anak pertama dengan baik karena merupakan modal bagi anak berikutnya. Adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka dibanding kedua orangtuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek. Menjadikan anak sebagai ladang pahala di sisi Allah Swt dengan membimbing anak berniat untuk mengharapkan keridhaan Allah Swt. Sikap sabar dan berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah Swt juga penting dalam metode orangtua dalam membimbing pengamalan shalat, sebab selamanya tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt.
2. Kendala yang dihadapi orang tua di Sungai Pauh Kec. Langsa Kota dalam membimbing pengamalan shalat wajib adalah lemahnya pendidikan keluarga terhadap anak-anak kemudian tidak adanya teladan bagi anak-anak. Teman yang memiliki sifat buruk dan jahat juga merupakan kendala dalam membimbing anak. Orangtua yang terlalu memanjakan hingga melampaui batas kewajaran akan menimbulkan kendala tersendiri dalam

membimbingnya. Pengaruh negatif dari media massa, adanya konflik dalam keluarga dan anak masing-masing sibuk sendiri-sendiri serta tidak bersikap adil terhadap anak-anak itu semua menyebabkan kendala dalam membimbing anak dalam pengamalan shalat wajib terhadap anak.

B. Saran-saran

1. Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya menerapkan nilai tauhid yang relevan dengan membimbing anak, baik yang diperoleh dari Al-Qur'an maupun hadist, termasuk dalam memberikan bimbingan pengamalan shalat wajib bagi anak.
2. Dalam membimbing anak, orang tua hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah pertumbuhan alami anak. Karena hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan bimbingan yang tepat bagi anak, sehingga bimbingan pengamalan shalat wajib bagi anak bisa dilakukan sejak dini, dimulai dari bagian-bagian terkecil dalam shalat yang sekiranya mudah dilakukan dan dihafal oleh anak.
3. Orangtua hendaknya menyadari, bahwa diperbolehkannya penerapan hukuman fisik dalam bimbingan hanyalah bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak dan hukuman pukul sebagaimana dalam hadis diatas, hendaknya menjadi hukuman yang langka diterapkan pada anak.
4. Orang tua hendaknya dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi anak. Karena usia anak adalah usia dimana mereka sangat mengidolakan kedua orangtuanya dan suka meniru atas apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrrhman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo persada, 2002
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Muslimah Ideal Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Beirut: Darul Fikr, 1990
- An-Nawawi, Imam, *Terjemah Al- Adzkar*, Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1984
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Bukhari, *Agama Sumber Nilai-nilai Pebinaan Anak*, Jakarta: Rahmadhana, 1985
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Buana Bintang , 1993
- Daradjat, Zakiah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Gunarsa, Singgih D., *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995
- Hasballah, Fachruddin, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007
- Hasyim, Al-Hamdah Abdul Majjid, dkk. *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Pent. Darkasyi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2000
- Hiberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, Bandung: Al-Bayan, 1995
- Mahza, Muhammad Aziz, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Cahaya Umat, 2003
- Makarao, Nurul Ramadhani, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mukhomah, Siti, *Upaya Orang Tua Dalam Membina Pengamalan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Dalam Keluarga Di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.
- Nafsin, Abdul Karim, *Menggugat Orang Shalat*, Surabaya: al-Khikmah, 2005
- Nasrudin, Endin, *Psikologi Pendidikan Anak; Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Mendidik Anak*, Bandung: QUTUB Production, 2010
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Nuraini, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagaman Anak*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj Salman Harun, Bandung: Maarif, 1993
- Rahman, Jamal Abdur, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2001
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008

- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010
- Suhadi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Dukungan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- S, Margono, *Medodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2002
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996
- Tim Penyusun, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Sungai PauhKecamatan Langsa Barat*, 2020
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Terj. Saifulla Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa', t.t
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta:Pustaka Alwani, 2007
- Yaqin, Muhammad 'Anul, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*, Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2015
- Zahara, Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Setia Abadi, 1981
- Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011
- Wawancara:
- Wawancara bersama Ibu Naila, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 12 September 2020 Pukul 13.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Andria, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 13 September 2020 Pukul 16.30 WIB
- Wawancara bersama Ibu Faradita, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 15 September 2020 Pukul 10.00 WIB

- Wawancara bersama Ibu Nurjannah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 23 September 2020 Pukul 09.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Safnita, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 24 September 2020 Pukul 17.30 WIB
- Wawancara bersama Ibu Imah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 28 September 2020 Pukul 21.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Ani, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 1 Oktober 2020 Pukul 20.00 WIB
- Wawancara bersama Bapak Awal dan Ibu Aisyah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 3 Oktober 2020 Pukul 20.30 WIB
- Wawancara bersama Ibu Mirnawati, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 8 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Hayatun, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 13 Oktober 2020 Pukul 08.45 WIB
- Wawancara bersama Ibu Nayla, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 16 Oktober 2020 Pukul 17.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Muri, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 18 Oktober 2020 Pukul 12.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Nissa Nuraini, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 25 Oktober 2020 Pukul 10.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Siti, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 26 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Uli, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 28 Oktober 2020 Pukul 15.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Trisna Wati, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 31 Oktober 2020 Pukul 17.00 WIB
- Wawancara bersama Ibu Isnawiyah, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 3 November 2020 Pukul 10.30 WIB
- Wawancara bersama Ibu Mahza, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 4 November 2020 Pukul 11.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Khairul, Masyarakat Sungai Pauh Kota Langsa, 7 November 2020 Pukul 09.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Hanifah selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 19 Desember 2019 Pukul 15.00 WIB

Wawancara bersama Ibu Mega Wahyuni selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 20 Desember 2019 Pukul 11.00 WIB

Wawancara bersama Bapak Ridwan dan Ibu Sitti selaku masyarakat Gampong Sungai Pauh Kota Langsa Pada Tanggal 20 Desember 2019 Pukul 08.00 WIB